LAPORAN PENELITIAN DOSEN DAN MAHASISWA

PENGARUH PENGEMBANGAN DAN PEMBANGUNAN SISTIM TRANSPORTASI KOTA PALEMBANG TERHADAP PERUBAHAN POLA TATA LETAK PERMUKIMAN DI TEPIAN SUNGAI DAN PERILAKU MASYARAKAT

OLEH

Ir. H. Chairul Murod, MT	**NIP. 19540526 198601 1 001**	**(KETUA)**
Ir. Meivirina Hanum	**NIP. 19570514 198903 2 001**	**(ANGGOTA)**
Anjuma Perkasa, ST. MT	**NIP. 19770724 200312 1 005**	**(ANGGOTA)**
Adam Fitria Wijaya, ST, M.T	**NIP. 19770724 200812 2 003**	**(ANGGOTA)**
Maria A. Fernandes	**NIM. 03101006022**	**(ANGGOTA)**
Dini Putri Rahmani	**NIM. 03081006023**	**(ANGGOTA)**

PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2012

ABSTRAK

Meluas dan cepatnya pembangunan fisik Kota Palembang, salah satu konsekuensi yang mesti ditanggung bersama adalah perubahan pola kehidupan bermukim pada kawasan tepian sungai Musi. Salah satu percepatan yang demikian revolutif adalah pembangunan prasarana jalan darat yang tidak seimbang dengan prasarana air/sungai. Akibat dari perubahan fisik yang demikian cepat berakibat juga pada pola kehidupan permukiman di tepian sungai. Dimana semula orientasi bangunan mengarah ke sungai, dengan dibangunnya prasarana jalan darat, orientasi bangunan menjadi berubah orientasinya, mengarah ke arah darat/jalan. Sehingga sungai menjadi bagian belakang rumah/servis. Akibat yang serius dari perubahan orientasi bangunan ini adalah sungai menjadi area pembuangan limbah manusia dan sampah rumah tangga.

Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa perubahan perilaku manusia memberikan dampak perubahan keseimbangan lingkungan pada umumnya, termasuk perubahan yang serius pada lingkungan binaan, terutama pada kawasan permukiman yang berada ditepian sungai. Terjadi perubahan fungsi sungai di Kota Palembang. Sungai-sungai tidak lagi berfungsi sebagai jaringan transportasi kota atau lingkungan ataupun fungsi-fungsi kekotaan lainnya, fungsi sungai-sungai lebih berfungsi sebagai tempat pembuangan produk buangan : limbah manusia, industri dan sampah.

Penelitian ini akan mencoba mengkaji seberapa jauh tautan pengaruh antara perubahan perilaku manusia dan perubahan lingkungan fisik, dalam hal ini lingkungan permukiman di pinggiran sungai sebagai suatu lingkungan binaan. Disisi lain pentingnya aspek pengelolaan lingkungan dan manajemen lingkungan serta kesadaran masyarakat dan para eksekutif di Kota Palembang agar memiliki kesatuan pandang terhadap pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan dengan menerapkan konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan diantaranya memperhatikan sumber daya alam yang ada dan budaya masyarakatnya.

Kata Kunci :
Pola Permukiman, Perilaku Masyarakat, Sistim Transportasi

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Pengaruh Pengembangan dan Pembangunan Sistim Transportasi Kota Palembang Terhadap Perubahan Pola Tata Letak Permukiman di Tepian Sungai dan Perilaku Masyarakat
2. Bidang Penelitian : Arsitektur
3. Ketua Peneliti
   a. Nama Lengkap : Ir. H. Chairul Murod, MT
   b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
   c. NIP : 19540526 198601 1 001
   d. Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. II / III b
   e. Jabatan : Asisten Ahli
   f. Fakultas/Jurusan : Teknik / Teknik Arsitektur
   g. Alamat : Jl. Raya Palembang - Prabumulih Km. 32 Inderalaya
   h. Telpon/Faks/Email : (0711) 580053
   i. Alamat Rumah : Perumahan Bukit Sejahtera Blok AA / 16. Palembang
   j. Telpon/Faks/Email : Tel : (0711) 440012 / Fax : (0711) 360352
      Email : chairulmurod@yahoo.com
4. Mata Kuliah yang diampu :
   a. Studio Perancangan Arsitektur III
   b. Studio Perancangan Arsitektur VI
   c. Perancangan Tapak & Lingkungan
   d. Pranata & Etika Arsitektur
5. Jumlah Mahasiswa Terlibat : 2 orang
   a. Stacy ayu Handayani (NIM 03101006034)
   b. Intan Kusuma W (NIM 03101006007)
6. Tempat Penelitian : Kotamadya Palembang
7. Jurnal ilmiah yang dituju : Rekayasa Sriwijaya
8. Jumlah Usulan Biaya : Rp 10.000.000,-

Mengetahui,
Ketua UPPM Fakultas Teknik

Dr. Riman Sipahutar, MSc
NIP.19560604 198602 1 001

Inderalaya, 10 Desember 2012
Ketua Peneliti,

Ir. H. Chairul Murod, MT.
NIP. 19540526 198601 1 001

Menyetujui,
Dekan Fakultas Teknik

Prof.Dr.Ir.H.M.Taufik Toha, DEA
NIP. 195308141985031002

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN
ABSTRAK……. i
DAFTAR ISI……. ii
DAFTAR GAMBAR…… iv

BAB I. PENDAHULUAN…….1 - 4

I.1. Latar Belakang. ……. 1
I.2. Perumusan Masalah. …….……. 2
I.3. Tujuan Penelitian …….…….. 2
I.4. Manfaat Penelitian …….…… 3
I.5. Obyek dan Batasan …….……... 3

BAB II. KAJIAN PUSTAKA …..…..……..5 - 10

II.1. Arsitektur Tradisional di Sumatera Selatan ……...……. 5
II.2. Arsitektur Tradisional Rumah Ulu ……...…….. 6
II.3. Arsitektur Tradisional di Minanga …….. 8
II.4. Gaya dan Langgam dalam Arsitektur ……...…….…… 9

BAB III. METODOLOGI ……...…….……..11 - 15

III.1. Metode Penelitian …….…….…. 11
III.2. Pengumpulan dan Analisis Data ……..…….….. 13
III.3. Metode Kajian-Bahasan …….…….…... 14

BAB IV. TINJAUAN OBYEK ……...…….16 - 28

IV.1. Kesejarahan ……..…….. 16
IV.2. Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi …….…….. 18
IV.3. Ragam Arsitektur Tradisonal di Minanga…….…….……. 18
IV.3.1. Tipe Ragam Arsitektur Tradisional di Minanga …….. 18
IV.3.2. Karakteristik Arsitektur Tradisional di Minanga …...……. 20
IV.4. Tata Lingkungan dan Pertapakan ……..……. 25
IV.5. Arsitektur Tradisional Rumah Ulu Minanga ……...…… 27

BAB V. KAJIAN dan BAHASAN……....…….29 - 47

V.1. Arsitektur Tradisonal Minanga ……..…….. 29
dalam Kesejarahan dan Konteks Budaya
V.2. Tampilan Wajah Arsitektur Rumah Ulu …….……. 30
sebagai Sosok Arsitektur Tradisional Minanga
V.3. Peruangan dalam Arsitektur Rumah Ulu …… 38
sebagai Sosok Arsitektur Tradisional Minanga
V.4. Tata Lingkungan dan Pertapakan …… 43
Arsitektur Tradisonal Minanga

BAB VI KESIMPULAN dan REKOMENDASI…...…..……48-50

VI.1. Kesimpulan……..……...…… 48

VI.2. Rekomendasi…….…… 50

DAFTAR PUSTAKA……. 51
GLOSARIUM……. 52
LAMPIRAN……...53-56
PERSONALIA PENELITI…… 57

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Terjadi gangguan lingkungan pada lingkungan sungai di Kota Palembang, terutama lingkungan sungai-sungai kecil di Kota Palembang, dimana sungai menjadi tempat pembuangan produk buangan kota, seperti sampah dan limbah rumah tangga, serta limbah industri. Sungai tidak lagi berfungsi sebagai prasarana transportasi kota ataupun fungsi kekotaan lainnya.

Disamping itu terjadi ketidakseimbangan orientasi pengembangan dan pembangunan fisik kota, dalam hal ini pengembangaan dan pembangunan dan pembangunan sistim tranportaasi kota. Pengembangan dan pembangunan tersebut lebih cenderung berorientasi ke arah darat tidak berorientasi ke arah air-sungai, padahal karakteristik fisik Kota Palembang merupakan kota air-sungai dan budaya masyarakat kotanya yang pada mulanya berorientasi ke air-sungai.

Penelitian ini secara khusus mencoba melihat ada tidaknya pengaruh perkembangan dan pembangunan Kota Palembang yang lebih berorientasi ke darat, terutama pengembangan dan pembangunan prasarana transportasi kotanya terhadap perubahan pola – tata letak permukiman di daerah tepian anak-anak sungai Musi dan perubahan perilaku masyarakatnya. Selanjutnya secara umum penelitian ini berusaha dapat menemukenali sebab akibat yang ditimbulkan oleh adanya pengaruh timbal balik dari perubahan pola-tata letak permukiman di kawasan tepian anak-anak sungai di Kota Palembang dan perubahan perilaku masyarakatnya tersebut.

Dari penelitian ini dapat pula disusun pendekataan ilmiah bagi penanganan pengembangan dan pembangunan kawasan permukiman sejenis khususnya dan pembangunan dan pengembangan kota umumnya. Hal ini dapat merupakan masukan bagi Pemerintah Kota Palembang dalam melaksanakan pengembangan dan pembangunan kota umumnya dan pengembangan dan pembangunan permukiman di daerah tepian sungai khususnya.

I.2 Perumusan Masalah.

Penelitian ini secara khusus mencoba melihat ada tidaknya pengaruh perkembangan dan pembangunan Kota Palembang yang lebih berorientasi ke darat, terutama pengembangan

dan pembangunan prasarana transportasi kotanya terhadap perubahan pola – tata letak permukiman di daerah tepian anak-anak sungai Musi dan perubahan perilaku masyarakatnya.

Selanjutnya secara umum penelitian ini berusaha dapat menemukenali sebab akibat yang ditimbulkan oleh adanya pengaruh timbal balik dari perubahan pola-tata letak permukiman di kawasan tepian anak-anak sungai di Kota Palembang dan perubahan perilaku masyarakatnya tersebut.

1) Apakah ada pengaruh yang berkaitan dengan perkembangan dan pembangunan prasarana transportasi kotanya terhadap perubahan tata letak pola permukimannya ?
2) Apakah perubahan orientasi bangunan yang diakibatkan oleh berubahnya orientasai transportasi hal ini juga akan berpengaruh pada Pola perilaku masyarakatnya, ?
3) Bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas lingkungan permukiman dimaksud dan sungainya itu sendiri jika orientasi bangunan berubah ke arah daratan dan sungai tidak lagi menjadi bagian transportasi utama ?

1.3 Tujuan Penelitian

Terjadi gangguan lingkungan pada lingkungan sungai di Kota Palembang, terutama lingkungan sungai-sungai kecil di Kota Palembang, dimana sungai menjadi tempat pembuangan produk buangan kota, seperti sampah dan limbah rumah tangga, serta limbah industri. Sungai tidak lagi berfungsi sebagai prasarana transportasi kota ataupun fungsi kekotaan lainnya.

Disamping itu terjadi ketidakseimbangan orientasi pengembangan dan pembangunan fisik kota, dalam hal ini pengembangaan dan pembangunan dan pembangunan sistim tranportaasi kota. Pengembangan dan pembangunan tersebut lebih cenderung berorientasi ke arah darat tidak berorientasi ke arah air-sungai, padahal karakteristik fisik Kota Palembang merupakan kota air-sungai dan budaya masyarakat kotanya yang pada mulanya berorientasi ke air-sungai.

Hasil penelitian ini adalah diskripsi atas indikator-indikator perubahan terhadap pengaruh timbal balik antara perilaku masyarakat dan lingkungan fisik permukiman di daerah tepian sungai dan faktor-faktor dominan yang berpengaruh dan mempengaruhi dari perubahan tersebut, serta dampak-dampak yang ditimbulkannya. Dengan demikian

dari hasil penelitian ini diharapkan ditujukan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, tentang pengaruh timbal balik antara Perilaku dan Lingkungan, khususnya lingkungan binaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Selanjutnya dari hasil penelitian ini dapat disusun suatu Konsep Penataan Permukiman di kawasan tepian anak-anak sungai Musi, sebagai masukan kepada Pemerintah Kota Palembang, yang diharapkan dapat dijadikan arahan untuk pengembangan dan pembangunan kota pada umumnya, serta kawasan permukiman daerah tepian sungai pada khususnya. Juga luaran lainnya dari penelitian ini adalah dapat dijadikan dasar membuat suatu Model Visual Permukiman di daerah tepian anak-anak sungai Musi baik bagi masyarakat umum maupun bagi pemerintah kota.

1.5 Luaran Penelitian

Adapun luaran dari hasil penelitian ini adalah pada dasarnya terdiri dari 2 bentuk luaran :

1. Diskripsi rumusan hasil penelitian yang dituang dalam Kesimpulan dari hasil Penelitian ini.
2. Rumusan Konsep Penataan Permukiman di kawasan tepian anak-anak sungai Musi dan Gambaran Grafis Model penataan permukiman tepian sungai di kota Palembang sebagai bagian dari rekomendasi ari hasil penelitian ini.

BAB. II
METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara khusus mencoba melihat ada tidaknya pengaruh perkembangan dan pembangunan Kota Palembang yang lebih berorientasi ke darat, terutama pengembangan dan pembangunan prasarana transportasi kotanya terhadap perubahan pola – tata letak permukiman di daerah tepian anak-anak sungai Musi dan perubahan perilaku masyarakatnya. Selanjutnya secara umum penelitian ini berusaha dapat menemukenali sebab akibat yang ditimbulkan oleh adanya pengaruh timbal balik dari perubahan pola-tata letak permukiman di kawasan tepian anak-anak sungai di Kota Palembang dan perubahan perilaku masyarakatnya tersebut.

Dari penelitian ini dapat pula disusun pendekatan ilmiah bagi penanganan pengembangan dan pembangunan kawasan permukiman sejenis khususnya dan pembangunan dan pengembangan kota umumnya. Hal ini dapat merupakan masukan bagi Pemerintah Kota.

5.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian meliputi seluruh kawasan Jalur Transportasi darat dan sungai di Palembang terutama di kawasan sepanjang sisi sungai musi yang masih masuk dalam peta administrasi kota Palembang, dan bagian transportasi darat yang sejajar alur sungai Musi dan sekitarnya.

5.2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian dengan metode diskriptif dan survey dan pengamatan lapangan, dengan menggunakan lima sampel permukiman di pinggiran anak-anak sungai Musi di Kota Palembang. Khusus untuk Pengamatan lapangan dilakukan bagi pengamatan *behavior setting* : aktivitas masyarakat di lingkungan permukiman pada masa sekarang dengan kreteria-kreteria yang disebut oleh Roger Barker dan Herber Wright (lihat kajian pustaka pada halaman 5) dalam suatu waktu tertentu secara berkala yang selanjutnya diukur tingkat frekuensi aktivitasnya. Untuk informasi pada masa lalu dilakukan melalu wawancara dengan possesive responder disamping foto-foto lapangan.

Dengan demikian maka fakta-fakta, sifat-sifat hubungan fenomena-fenomena yang diselidiki - diamati secara sistimatis dapat dilihat gambarannya. Penelitian ini juga merupakan penelitian yang memperbandingkan kondisi sekarang dengan kondisi yang lalu. Untuk itu dilakukan metode perbandingan secara visual berupa foto dari visualisasi

masa lalu yaitu kondisi pada masa kolonial Belanda atau awal kemerdekaan yang memperlihatkan kehidupan, pola-tata letak permukiman dan kondisi lingkungan sungai-sungainya.

KERANGKA POLA PIKIR
PENDEKATAN PENELITIAN

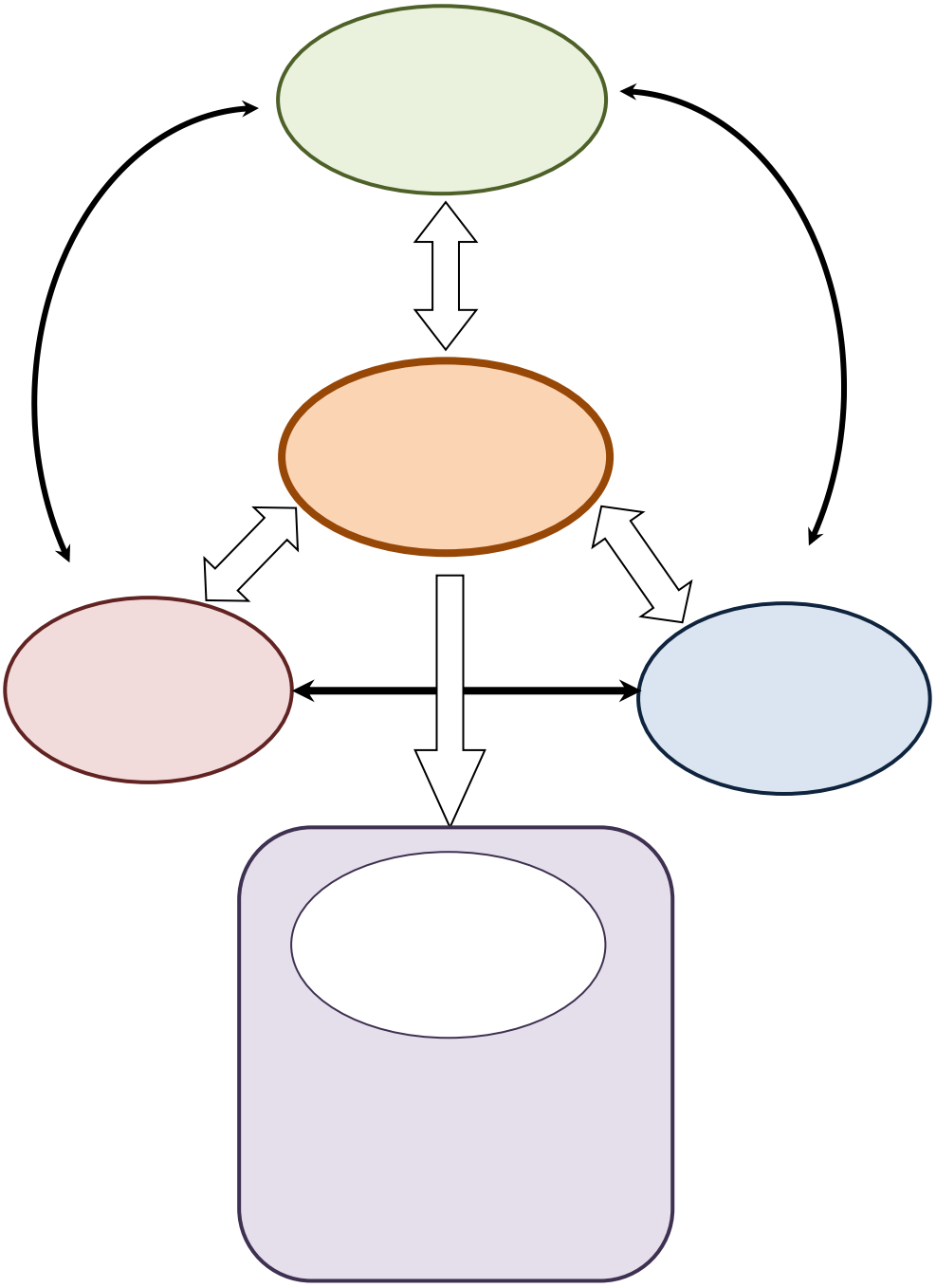

BAB. III.
KAJIAN TEORI

Sumber daya alam yang terkandung pada ekosistim – lingkungan sungai sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik sebagai sumber makanan maupun mendukung pengembangan lingkungan fisik dan peningkatan kehidupan bermasyarakat di lingkungan air-sungai tersebut (R.E. Soeriaatmaja, 1981). Sungai dapat berfungsi baik sebagai fungsi ekologi maupun fungsi kekotaan. Fungsi kekotaan sungai antara lain sebagai jaringan transportasi kota, sumber air baku kota, sarana rekreasi dan olah raga yang kesemuanya sangat mendukung kehidupan masyarakat kota. Namun demikian sungai-sungai di perkotaan memiliki kecenderungan dijadikan sebagai tempat pembuangan produk buangan kota oleh masyarakat kotanya apabila tidak dikondisikan pada fungsi-fungsi yang bermanfaat bagi kehidupan kota seperti disebut diatas.

Altman, Irwin and Chemer (1980), dalam bukunya *Cultur and Environment*, menyatakan : perencanaan / perancangan dan fungsi suatu kota didasari dari hubungan dengan beberapa faktor : lingkungan fisik termasuk sumberdaya, iklim, politik ekonomi dan sosial budaya termasuk didalamnya relegi, kosmologi pandangan-pandangan dunia, struktur sosial". Kevin Lynch dalam bukunya *The Image of the City*,dalam studinya berkaitan dengan *image* suatu kota, terdapat lima elemen pembentuk kota *image* kota : *Path, Edge, District, Nodes* dan *Landmark.* Lingkungan permukiman merupakan elemen *district* sedangkan jaringan trasportasi merupakan elemen *path* dan atau *edge* yang saling pengaruh mempengaruhi dan selanjutnya secara keseluruhan membentuk suatu struktur kota, termasuk tata ruang suatu kota yang di dalamnya termasuk tata guna lahan.

Palembang yang memiliki karakter fisiknya adalah 60% air, memiliki karakter pola permukiman berorientasi ke sungai. Kebijakan pembangunan berorientasi ke arah darat membawa dampak pada perubahan pola kehidupan masyarakatnya, yang berakibat maraknya penimbunan daerah air, sehingga menyebabkan hilangnya beberapa anak sungai Musi yang berdampak pada turunnya citra Kota Palembang sebagai kota air sekarang ini, yang dahulu kota ssngat kuat citranya sebagai kota air. Hal tersebut didapat dari penelitian yang pernah dilakukan, yaitu penelitian tentang Citra Kota Palembang sebagai Kota Air yang dikaitkan dengan terjadinya proses Transformasi dan Refungsi Sungai-sungai di Kota Palembang. Penelitian tersebut masih merupakan penelitian yang bersifat makro yang mencakup kota

secara keseluruhan dan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik dari sungai-lingkungannya.

Beranjak dari kondisi yang ada, dan beberapa teori an kajian yang ada yang berkaitan dengan penelitian ini, serta penelitian seperti tersebut diatas perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang tidak hanya melihat aspek lingkungan fisik saja, akan tetapi juga melihat aspek sosio culturalnya. Dalam hal ini perilaku masyarakatnya yang berpengaruh dan mempengaruhi perubahan-perubahan tatanan kehidupan kota umumnya dan lingkungan permukiman di daerah tepian sungai khususnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Drucker (1969) bahwasanya kebiasaan mental dan sikap perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya. Hal ini tentunya berlaku pula untuk suatu masyarakat di suatu lingkungan.Selain itu Roger Barker dan Herber Wright menggunakan istilah ***Behavior Setting*** yang menjelaskan hubungan perilaku dengan *milieu* tertentu. Lebih lanjut Roger Barker dan Herber Wright mengembangkan pengujian struktur dan tingkat interdependensi dari *behavior setting* yang terdiri atas sejumlah kreteria. *Behavior setting* didefinisikan sebagai suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas, tempat dan kreteria-kreteria sebagai berikut :

a. Terdapat suatu aktivitas yang berulang, berupa suatu pola perilaku (*standing pattern of behavior*). Dapat terdiri satu pola atu lebih.
b. Dengan tata lingkungan tertentu (*circumjacent milieu*), *milieu* ini berkaitan dengan pola perilaku.
c. Membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya (*synomorphy*)
d. Dilakukan pada periode waktu tertentu.

Teori tentang perilaku umumnya dan atau ***Behavior Setting*** khususnya manjadi landasan teori utama dalam penelitian ini. Kajian teori lainnya seperti disebut di atas adalah sebagai pendukung. Beberapa literatur, kajian dan ataupun penelitian tentang Palembang yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini juga akan dijadikan referensi dalam penelitian ini, antara lain : Djohan Hanafiah (1989) dalam bukunya Palembang Zaman Bari, Citra Palembang Tempo Doeloe; Peter J.M. Nas (1986) dalam bukunya The, *Indonesian Ciyt*, termasuk pula Rencana Tata Ruang wilayah Kota Palembann tahun 1994-2014 yang telah disusun Revisinya untuk 20 tahun kedepan yang sedang dalam proses pengesahan perdanya.

3.1. Ekosistem-Lingkungan Sungai

3.1.1. Prinsip–Prinsip Ekosistim-Lingkungan Sungai

Ada banyak ekosistem yang kita kenal, seperti ekosistem hutan, padang pasir, laut-dasar laut, danau, sungai, rawa dan lain-lain lagi. Menurut R.E Soeriaatmadja (1981), adanya azas-azas dalam ekosistem, azas pertamanya yaitu:

> "Bahwa ekosistem lahir karena hasil perjalanan sejarahnya. Maksudnya ialah bahwa semua bentuk kekuatan yang beroperasi pada setiap waktu di dalam sebuah ekosistem dapat mempunyai kesan yang halus, tetapi kuat, yang lama kelamaan dapat mengubah ciri ekosistem itu. Jadi, seluruh ekosistem mengalami suksesi, namun tidak hanya mengartikannya bahwa setiap spesies tumbuhan dan hewan dalam ekosistem itu terus menerus mengalami peubahan genetika, untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan. Tetapi juga berarti bahwa karena perubahan yang berlaku dalam ekosistem itu, maka spesies yang tidak sesuai dengan keadaan baru telah diganti oleh spesies yang lebih mampu menyesuaikan diri." [1]

Demikian juga dengan ekosistem sungai, juga berlaku azas seperti yang dinyatakan oleh R.E Soeriaatmadja di atas. Namun perlu diperhatikan hal tersebut tentunya berlaku dalam kondisi yang normal, di mana suatu ekosistem mempunyai skala dan waktu yang cukup untuk suksesi, namun apabila tidak inilah yang akan menimbulkan kerusakan, terganggunya suatu ekosistem.

Lingkungan sungai memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri. Suatu ekosistem lingkungan sungai tidak terbatas pada badan air dan alirannya saja, akan tetapi termasuk juga sumberdaya lainnya yang ada di dasar, di dalam dan permukaannya, serta lingkungan alam daerah sekitarnya. Ekosistem lingkungan sungai kaya akan sumberdaya alam, di mana di dalam sungai sebagaimana halnya di daratan terdapat beraneka ragam organisma: mikro maupun makro organisma, tumbuhan, dan hewan seperti berbagai jenis ikan, udang dan jenis binatang sungai lainnya sebagai sumber protein bagi manusia. Hal ini dikarenakan di dalam sungai tersedia bahan-bahan esensial yang diperlukan bagi suatu kehidupan seperti cahaya, sumber energi, oksigen, dan nutrigen. Di samping itu di dasar sungai terdapat benda endapan : pasir, batu sungai bahkan emas yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan kota-masyarakat kota; seperti pasir dan batu sungai merupakan bahan bangunan, adapun emas adalah

[1] R.E. Soeriatmadja, (1981), Ilmu Lingkungan, ITB. Bandung, Bandung hal. 51.

benda yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Sedangkan di lingkungan alam sekitar sungai juga terdapat pula beraneka ragam tumbuhan dan satwa hidup. Kesemua sumberdaya alam yang terkandung pada ekosistem lingkungan sungai itu merupakan karunia Allah SWT, yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik sebagai sumber makanan maupun mendukung pengembangan-pembangunan lingkungan fisik dan peningkatan kehidupan masyarakat di lingkungan air-sungai tersebut. Namun kesemuanya itu apabila dieksploitasi secara salah akan dapat mendatangkan bencana, misalkan banjir. Jadi dalam pemanfaatan penggunaannya khususnya dalam fungsi-fungsi kota, hendaknya memperhatikan azas-azas ekosistem-lingkungan sungai, atau dengan kata lain dalam pemanafaatannya yang pokok adalah perlu diperhatikan akan perlindungan sungai.

Untuk lingkungan sungai yang berkaitan langsung dengan kota, Yap Mong Li dalam studinya *The River as an Animating Element in the Urban Structur* berpendapat bahwa yang menjadi perhatian dalam pendekatan perlindungan perbaikan sungai adalah sebagaimana kutipan berikut ini [2]:

1) **" *Rivers as 'place-maker ' ;***

   Due to its dominant physical existence and characteristics, an active environment has formed a strong sosio economic image among the communities. The personal reprensentative of river, the concrete image of its projects on downtown's huminity and their daily activities contributes to the place-making opportunities."

2) **"*River as the 'Integrated whole';***

   Waterways amalgamate with the city as part of the urban fabric. In all cases, parts of design guidelines, based on diversity and intensity, should be interelated, interdependent and mutually reinforcing to form an integrated whole. The holistic approach should rediscover among parts of the river, its sections, town's segment and the urban structure as whole component."

3) **"*River as the source of designing water;***

   In order to gain benefits, an environment must be created to allow water to express its characteristics. The spirit of water must be recognised for its natural contribution as a physical substance. The waterway itself must be enliven, expressing certain character and qualities by contributing a unique image

---

[2] Arifin, Ati Rosemary Mohd., & Hussein, Hazreena (2000), Making Sustainabel Water Front Developments, Departement of Arrhitecture, Faculty of Built Environt, University of Malaya. Kuala lumpur, Proceeding Senvar. 2000 Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik sipil dan Perencanaan, ITS.

to the city, as focal point of location and indentification to urban dwellers and visitors."

Dari uraian tentang lingkungan sungai tersebut di atas, dalam pemanfaatan sungai-lingkungan sungai dalam pengembangan kota di samping memperhatikan prinsip-prinsip ekosistim secara umum agar dapat dicapai pemanfaatan lingkungan sungai secara optimal dalam mendukung kehidupan kota secara langsung. Dalam kajian ini dalam usaha perbaikan-perlindungan sungai-lingkungan sungai, hendaknya sungai diperlakukan dan ditujukan pengembangan-pemanfaatannya atas dasar pendapat dari Yap Mong Li tersebut. Hal tersebut secara tak langsung dapat dijadikan dasar bagi pengembangan fungsi-refungsi sungai dan penggunaan lahan daerah tepian sungai (lihat pula kajian teori tentang fungsi sungai, penggunaan lahan daerah tepian sungai dan *water front city.* selanjutnya ini)

3.1.2. Sungai danLingkungannya sebagai Tempat Produk Buangan Kota.

Kota merupakan lingkungan permukiman manusia yang umumnya padat yang mewadahi segala kegiatan-aktivitas hidupnya termasuk kegiatan kerja. Akibat aktivitas-kegiatan tersebut terjadi produksi buangan. Lingkungan air- sungai di kota cenderung menjadi tempat pembuangan segala jenis produksi buangan tersebut, akibatnya terjadi gangguan lingkungan air-sungai di kota tersebut.

Produksi buangan umumnya dapat digolongkan dalam dua golongan, yaitu buangan yang dapat dihancurkan oleh organisma pada umumnya disebut buangan atau sampah organik dan yang tidak dapat dihancurkan oleh organisma, disebut buangan atau sampah non organik. Menurut Yii Deer You[3] produksi buangan yang dibuang di lingkungan sungai antara lain: buangan sampah domestik (sampah dan air kotor-kotoran rumah tangga), limbah industri dan buangan barang bekas seperti bangkai kendaraan, bangkai perahu-kapal, bangkai peralatan rumah tangga; sedangkan pengaruh yang diakibatkannya adalah terjadinya cemaran air/*water pollution*, gangguan bau/*the melodor*, kerusakan sungai/*the destrucion rivers and streams* (hambatan aliran air sungai, pendangkalan, penyempitan dan kikisan tepian sungai) gangguan kehidupan biota air-sungai/*the biota of river of stream*, gangguan pandangan/*visual nuisance*.

---

[3] Yii-Der You, National Taiwan Univ ersity, Taipei, Studi on Land Utilization of Taipei City Riverside Area, Bahan Diskusi mata kuliah Metodelogi Penelitian, Intitut Teknologi "10 Novemeber" Surabaya, Program Pascasarjana, Program Studi Arsitektur, semester I tahun 1997

Dalam kajian ini akan dilihat pengaruh terjadinya produk buangan kota yang dibuang di sungai dan lingkungannya terhadap kemungkinan terjadinya transformasi sungai seperti : pendangkalan kedalaman sungai dan hambatan aliran sungai.

3.1.3. Fungsi Sungai

Sungai mempunyai fungsi yang luas, baik fungsi ekologis, fungsi urban/kekotaan dan fungsi non urban. Fungsi ekologis sungai yang utama adalah: sumber air bagi mahluk hidup, habitat air baik flora maupun fauna, penyedia material endapan sungai (pasir, batu kali, dan lainnya), dan drainase alam. Fungsi urban/kekotaaan sungai, antara lain sebagai : sumber air baku untuk penyediaan air minum dan atau air bersih kota, prasarana transportasi kota, pembangkit energi, dan drainase kota, serta fungsi lainnya, misalkan: olahraga air, wisata-rekreasi air. Fungsi non urban sungai antara lain sebagai: prasarana-sarana irigasi dan ladang perikanan.

Fungsi-fungsi sungai tersebut di atas adalah merupakan penjabaran dari pemahaman atas beberapa sumber pengetahuan umum yang ada, di antaranya penjelasan tentang fungsi sungai dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang sungai, sebagaimana dinyatakan berikut ini :

> "Sungai mempunyai fungsi yang luas antara lain yaitu sebagai penyedia air, prasarana transportasi, penyedia tenaga, penyedia material, sarana penyaluran (drainase) dan sarana rekreasi".[4]

3.1.4. Penggunaan Lahan

Lahan kota diperuntukan bagi pemenuhan kebutuhan akan aktivitas masyarakat kota. Khusus untuk penggunaan lahan pada daerah tepian sungai, pada prinsipnya didasari dengan perlindungan ekosistem lingkungan sungai. Di Indonesia hal ini diatur oleh Undang-undang lingkungan hidup dan peraturan-peraturan lainnya dari tingkat menteri hingga keperaturan daerah. Dalam peraturan tersebut ditentukan penggunaan lahannya termasuk juga ketentuan tentang sempadan sungai.

Penggunaan lahan pada suatu daerah tepian sungai bukan berarti terbatas pada penggunaan tertentu bagi perlindungan saja akan tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk

---

[4] Pemerintah Republik Indonesia, (1991), Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, no: 35, tahun1991 tentang Sungai beserrta penjelasannya

berbagai penggunaan fungsi urban yang tidak memberikan dampak negatif bagi suatu ekosistem lingkungan sungai. Yii-Deer You, telah melakukan penelitian tentang *Studi on Land Utulities of Taipei City Riverside Area.* Penelitian tersebut di samping ditujukan pada perlindungan sungai dan daerah tepiannya juga ditujukan bagi pengembangan penggunaan lahan pada daerah tepian sungai di Taipei. Dari hasil penelitiannya, penggunaan lahan daerah tepian sungai tersebut tidak hanya sebagai *buffer zone* dan ruang terbuka hijau saja ataupun hutan kota, akan tetapi juga dikembangkan penggunaan yang dapat memenuhi bagi pewadahan kegiatan umum masyarakat kota seperti : area wisata-rekreasi, area

3.2. Citra Kota-Citra Kota Air

3.2.1. Citra Lingkungan

Kesan seseorang akan sebuah bangunan, sebuah lingkungan tertentu atau suatu kota secara keseluruhan tentunya lebih daripada sekedar bersifat visual. Di dalamnya terbentang banyak arti, kenangan, pengalaman, harapan, tempat, bangunan, drama kehidupan dan kematian yang mempengaruhi setiap orang sesuai dengan dirinya sendiri. Dari lingkungannya sendiri setiap orang membentuk gambaran mental dari bagian kota dalam hubungan fisik satu dengan lainnya. Bagian-bagian terpenting dari gambaran mental individu berbaur dan melengkapi gambaran mental orang lainnya. Oleh karenanya kita dapat menyusun peta gambaran atau kesan-kesan dari sebuah lingkungan atau kota, sebuah gambaran bersama dari apa yang disarikan dari realitas fisik suatu kota. Setiap karya asitektur berpengaruh terhadap suatu detail dan sering pula terhadap keseluruhan gambaran bersama tersebut. Gambaran mental bersama tersebut adalah gambaran sebuah kota di mana sebagian besar dibentuk oleh banyak karya-karya arsitektur dilihat sebagai suatu harmoni atau kekacauan, namun alam melihatnya adalah secara bersamaan.

Kevin Lynch (1981), melakukan studi terhadap apa yang diserap secara mental oleh orang-orang dari realitas fisik sebuah kota. Ia menyajikan hasilnya dalam sebuah buku ***The Image of The City***. Penemuannya tersebut merupakan sumbangan besar untuk memberi bentuk-bentuk perkotaan dan terhadap arsitektur sebagai bagian dari bentuk kota itu sendiri. Banyak ide yang diperoleh dari studi penelitian tersebut.

Dalam bukunya tersebut, Kevin Linch (1981), menyatakan :

1) Citra lingkungan merupakan hasil dari proses dua arah antara pengamat dan lingkungan yang diamati. Lingkungan menghasilkan adanya perbedaan-perbedaan dan hubungan-hubungan, sedangkan pengamat dengan kemampuan adaptasinya yang tinggi dan kejelasan dari maksudnya, memilih, menata, memberi makna dari apa yang dilihatnya.[5]
2) Dalam melihat dan mengerti sebuah kota, yang ada dalam memori seseorang pengamat, dalam menangkap sebuah *image* yang sangat komplek dari suatu kota dibutuhkan suatu alat dalam memahami suatu lingkungan kota dalam kaitannya dengan hal ini, Kevin Lynch menguraikannya di dalam pengertian akan *Legibility* dan *Imageability* seperti berikut ini :

   a) *Legibility*

   Ini adalah berkaitan dalam hal menyatakan sebuah kota mudah dimengerti atau dibaca karena elemen-elemen atau bagian-bagian dari kotanya dapat dikenali dan diorganisasikan ke dalam suatu pola yang koheren[6].

   b) *Imageability*

   Ini adalah suatu kualitas pada objek fisik yang diamati oleh pengamat, yang memungkinkan objek tersebut dapat berupa *image* yang kuat bagi si pengamat. Hal tersebut dapat berupa bentukan, warna, tatanan/susunan yang memberi/membuat identitas dengan jelas, struktur yang kuat, dan citra mental lingkungan yang bermanfaat di samping aspek yang mempengaruhi lainnya, makna sosialnya, fungsinya, kesejarahannya, bahkan sampai namanya yang kesemuanya tersebut diwujudkan ke dalam bentuk rancangan fisik yang dapat memunculkan suatu makna.[7]
3) Suatu kesan-ciri lingkungan dapat diurai/dianalisa di dalam tiga komponen: **identitas/*identity*, Struktur/*Structure*** dan **Makna/*Meaning***

   a) I d e n t i t a s

---

[5] Kevin Lynch , (1982), The Image of The City, The IMT. Press., Cambridge, Massachusetts, and London, p. 1-2
[6] Ibid. no. 16, p. 2-6
[7] Ibid. no. 16, p. 9-13

Identitas adalah identifikasi objek yang membedakannya dengan objek lain dan menganggap sebagai sesuatu yang terpisah yang mana kesan tersebut sangat individual[8].

b) S t r u k t u r

Struktur adalah hubungan spatial atau pola antara objek dan pengamat serta objek lainnya.[9]

c) M a k n a

Makna adalah arti atau makna praktis atau emosional dari pengamat terhadap suatu objek.[10]

3.2.2. Citra Kota dan Elemen-elemen Pembentuk Kota – Citra kota

Citra kota tidak terlepas dari elemen-elemen pembentuk kota. Citra merupakan ungkapan cerminan dari elemen pembentuk kota itu sendiri. Ada beberapa pendapat dalam pemahaman akan elemen-elemen pembentuk kota, khususnya dalam hubungan tanggapan tentang citra suatu kota, pendapat-pendapat tersebut, antara lain:

1) Kevin Lynch (1960)

Dalam melihat elemen-elemen sebuah kota, Kevin Lynch membagi dalam lima elemen yaitu: jalur pergerakan (***Paths***), batas wilayah (***Edges***), kawasan sejenis (***Districts***), pusat aktivitas (***Nodes***) dan tanda orientasi (***Landmarks***).

2) S t e a (1969)

Dalam melihat elemen-elemen sebuah kota, Stea membagi empat bagian antara lain: ***Paths*** (jalur pergerakan), ***Boundaries*** (kawasan sejenis sebagai batas), ***Barriers*** (pembatas wilayah), dan ***Point*** (titik orientasi).

3) Norbegr Schulz (1974)

---

[8] Ibid no. 16, p. 8-9
[9] Ibid. no. 16, p. 8-9
[10] Ibid. no. 16, p. 8-9

Dalam melihat elemen-elemen sebuah kota, Norberg membagi dalam tiga bagian yaitu: ***Paths*** (jaringan pergerakan)***, Domain*** (pusat orientasi) dan ***Places*** (tempat aktivitas).

Dari beberapa pendapat tersebut pada prinsipnya ketiganya mempunyai pendapat yang sama, hanya saja Kevin Lynch melihatnya lebih luas lagi. Untuk itu dalam penelitian ini pendapat dari Kevin Lynch yang akan dijadikan landasan teori lebih lanjut. Kevin Lynch (1982), dalam bukunya ***The Image of The City*** menyatakan bahwa kota dibentuk oleh lima tipe elemen dasar pokok. Kelima tipe elemen dasar pokok tersebut digunakan oleh orang-orang untuk membangun gambaran mental terhadap sebuah kota. Masing-masing elemen tersebut dapat berperan memberikan citra bagi suatu kota baik secara khusus maupun secara umum[11].

1) *Path*

Merupakan jalur-jalur sirkulasi yang digunakan oleh orang untuk melakukan pergerakan. Umumnya sebuah kota mempunyai jaringan jalan utama/***major routes*** dan jaringan jalan cabang/***minor routes***. Untuk mencapai dan bergerak dari-ke arah sebuah bangunan dapat melalui beberapa jalur/jalan. Sebuah jaringan jalan raya kota adalah jaringan ***pathways*** untuk seluruh kota. Jalan-jalan setapak pada sebuah kampus adalah ***pathways*** untuk kampus tersebut.[12]

2) *E d g e s*

Pengakhiran suatu distrik adalah tepiannya/***edges***. Beberapa distrik mempunyai ***edges*** yang jelas, tetapi sedikit-demi sedikit berbaur dengan distrik lainnya.[13]

3) *D i s t r i c t*

Terdiri dari lingkungan-lingkungan bagian dari kota atau disebut dengan district. Umumnya berupa pusat kota/***down town, up towns, mid town,*** daerah perumahan, daerah industri, sub urban, kampus dan sebagainya. Pada umumnya mereka berbeda dalam bentuk dan besaran,

---

[11] Ibid. no. 16, p. 46
[12] Ibid. no. 16, p. 47-62
[13] Ibid. no. 16, p. 62-66

kadang mereka juga begitu berbaur dalam karakter dan tidak mempunyai batas-batas yang jelas[14].

4) *N o d e s*

Adalah sebuah pusat aktivitas, atau pusat orientasi pengendara. Sesungguhnya *nodes* adalah sebuah tipe dari landmark, tetapi berbeda dari *landmark* dikarenakan fungsinya aktif. Sebuah *landmark* adalah sebuah objek visual yang berbeda, sedangkan sebuah *nodes* adalah pusat aktivitas yang berbeda dan jelas.[15]

5) *L a n d m a r k s*

Adalah bentuk-bentuk yang menyolok dari elemen-elemen bagian suatu kota. Beberapa ***landmarks*** adalah besar dan tinggi dan terlihat dari kejauhan seperti Empire State Building di Amerika atau menara Radio. Beberapa lagi adalah kecil dan hanya dapat dilihat dari dekat, seperti: jam, kolam air mancur, atau sebuah patung kecil di taman. ***Landmarks*** adalah elemen penting dari suatu kota, karena mereka membantu orang mengarahkan diri, dan mengenal suatu daerah dalam suatu kota, kota itu sendiri secara keseluruhan. Sebuah ***landmark*** yang baik adalah elemen yang berbeda tetapi harmonis dalam latar belakangnya.[16]

3.2.3. Citra Kota Air

Akan hal citra kota air belum didapatkan dengan pasti suatu literatur yang berkaitan langsung dengan hal ini. Namun ada beberapa literatur yang dapat memberikan sedikit gambaran yang berkaitan dengan citra kota air.

Altman, Irwin, and Chemers (1980) dalam bukunya ***Culture and Environment*** menyatakan, bahwasannya perencanaan/perancangan dan fungsi suatu kota didasari dari hubungan dengan beberapa faktor: Lingkungan fisik (termasuk sumberdaya, iklim), politik, ekonomi, dan sosial budaya (termasuk
relegi, cosmologi pandangan-pandangan dunia, struktur sosial). Selanjutnya sesuai dengan analisa Altman, Irwin dan Chemers, bahwa suatu kota merupakan refleksi dari

---

[14] Ibid. no. 16, p. 66-72
[15] Ibid. no. 16, p. 72-76
[16] Ibid. no. 16, p. 78-63

variasi beberapa faktor yang mendasari dan berhubungan dengan perencanaan/perancangan dan fungsi suatu kota didasari oleh salah satu atau variasi beberapa faktor-faktor tersebut, dan faktor-faktor tersebut akan terefleksi dalam wujud kotanya.[17]

Sungai merupakan salah satu bagian dari faktor lingkungan alam yang mempunyai karakteristik sendiri, berbeda dengan gunung misalnya. Jadi suatu kota yang wilayahnya banyak sungai atau didominasi oleh sungai tentunya akan berpengaruh dalam perencanaan/perancangan kota tersebut, dan itu akan terefleksi dalam wujud kota tersebut, atau dengan kata lain ia akan memberikan citra tersendiri bagi kota tersebut sebagai kota sungai atau air, yang mana sungai adalah identik dengan sebutan air.

Untuk memberikan gambaran tambahan akan citra kota air, lebih baik apabila kita melihat kota Venesia yang dikenal sebagai kota air di dunia, di mana sungai mendominasi lingkungan alamnya. Dalam wujud kotanya terlihat sekali sungai-sungai yang mendominasi kota Venesia tersebut.

Kota Venesia dengan dominasi sumber daya alam berupa sungai-sungai yang dimilikinya tersebut dalam ujud kotanya sungai-sungai tersebut benar-benar dijadikan titik utama orientasi kotanya, baik sebagai orientasi visual, maupun orientasi kegiatan/aktivitas. Bangunan-bangunan umumnya berorientasi ke sungai-sungai, bahkan sungai-sungai tersebut dijadikan prasarana transportasi utama kota menggantikan fungsi jalan sebagai prasarana transportasi kota.[18] Dari gambaran kota Venesia tersebut, setiap orang dapat menangkap suatu citra sebagai kota air yang kuat.

3.3.5. *Water Front – Water Front City*/Kota Air

1. *W a t e r f r o n t*

a. Pengertian *Waterfront* dan Perkembangannya

Menurut Ann Breen dan Dick Rigby (1994)[19] fenomena perkembangan ***waterfront*** bermula pada tahun 1960-an, berlanjut pada tahun 1970-an dan mencapai puncaknya pada tahun 1990-an hingga saat ini. Perkembangan ***waterfront*** utamanya dijiwai oleh kesadaran akan lingkungan

---

[17] Altman, Irwin, and Chm ers, (1980), Culture and Enviromnment, Broookds/Cole Publisihing Compzny, California, p. 227

[18] Joseph E. Petrillo, and Peter Grenell, (1985), The California State Coastal Conservancy in Cooperation with William Kaufmann, Inc., Los Altos, California, p.20-21

[19] Ann Breen & Dick Rigby, (1994), Waterfront, Cities Reclaim Their Edge, Mc.Graw-Hill, Inch., Newyork

dan air bersih, di samping tekanan pengembangan wilayah kota-area pusat kota dan juga pembaharuan kota yang ikut mendukung perkembangannya.

Pengembangan ***waterfront*** bermanfaat bagi penambahan daya tarik kota, mendukung perkuatan ekonomi kota-masyarakat kota. Hal tersebut juga dilatarbelakangi pemikiran bahwasanya air sebagai tempat yang aktraktif dalam berbagai budaya manusia, universal, terlihat tenang namun sekaligus dinamis, dramatik dan magic sehingga menjadi daya tarik sebagai tempat kegiatan ritual. Sebagaimana dinyatakan Loren Eisky, antropolog Amerika " Jika ada tempat yang ajaib di planet ini, maka tempat tersebut adalah air". Akan halnya dengan pengertian *waterfront*, terdapat beberapa pemahaman, antara lain sebagai berikut.

Menurut Ann Breen dan Dick Rigby (1994)[20] *waterfront* mengandung pengertian tentang tepian air di wilayah kota dengan segala macam besaran dan ukurannya. Dalam hal ini air dapat berupa; sungai/*river*, danau/*lake*, laut/*ocean*, pantai-teluk/*seashore-bay*, sungai kecil/*creek*, kanal/*canal.* Sedangkan menurut Andi Siswanto (1996)[21] *waterfront* diartikan sebagai usaha untuk mengembalikan daerah badan air menjadi ruang publik-milik publik, dalam hal ini melalui usaha perencanaan-perancangan ruang publik yang berorientasi ke arah air. Sedangkan elemen-elemen *waterfront* yang dapat dijadikan sebagai fasilitas yang dapat menciptakan kegiatan yang mengarah-memanfaatkan air adalah seperti kolam, tugu/*sculpture*, jembatan, *parking area*, *street furniture*, pedesterian, ruang terbuka/*open space*, *plaza*, dermaga, *shelter*, lampu jalan-taman, pos polisi-keamanan .

b. Tipologi *Waterfront*

Masih menurut Ann Breen dan Dick Rigby (1994)[22], ia mengungkapkan beberapa jenis-tipe ***waterfront*** yaitu :

- ***The Cultural Waterfront* ,** di sini ***waterfront*** dianggap sebagai hal yang sudah membudaya dan menjadi kebiasaan bagi masyarakat

---

[20] Ibid. no. 37.

[21] Andi Siswanto, (1996), materi presentasi, Rancangan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Benteng Kuto Besak, Palembang

[22] Ibid. no. 37.

setempat untuk menggunakannya. Termasuk dalam jenis-tipe ini dapat berupa : *aquarium, fountain, harbourfront.*

- ***The Environmental Waterfront***, di sini ***waterfront*** dicirikan pada pemanfaatan lingkungan yang alami, seperti apa adanya. Disini yang juga menjadi perhatian adalah perlindungan terhadap cemaran lingkungan. Termasuk dalam jenis-tipe ini berupa: *park, forest park, riverfront.*

- ***The Historic (Educational) Waterfront,*** di sini ***waterfront*** adalah merupakan pelestarian karakteristik dasar yang unik pada tempat tersebut. Termasuk dalam jenis-tipe ini dapat berupa: *musium,* ***waterfront*** *street car, harbour place, terminal.*

- ***The Mix-Use Waterfront,*** di sini ***waterfront*** lebih dicirikan adanya percampuran kegunaan pada satu tempat yang didasari pertimbangan percampuran kegunaan yang saling mendukung, tidak saling merugikan dan atau kekontrasan yang dapat diterima oleh lingkungannya. Termasuk dalam jenis-tipe ini berupa : *harbour, canal park, river front park, market place, river place, market park plaza, yacht club restaurant.*

- ***The Recreational Waterfront*** , di sini ***waterfront*** lebih bersifat rekreatif dan juga cenderung dipertahankannya kealamiahan tempat-lingkungannya. Termasuk dalam jenis-tipe ini berupa : *riverfront, coastal trail, riverfront park, beach park,, boat house marina, river country park, plaza, river walk, rekreaction trail, center plaza.*

- ***The Residential Waterfront,*** di sini ***waterfront*** adalah lebih merupakan fasilitas tempat tinggal, kawasan hunian. Termasuk dalam jenis-tipe ini dapat berupa : *rowhouse, properties, town of seaside, harbour town.*

- ***The Working Waterfront,*** di sini ***waterfront*** adalah lebih merupakan area kerja, industri dan perkantoran yang berbatasan dan mengkait dengan air. Termasuk dalam jenis-tipe ini dapat berupa: *waterman's cooperative, fish fier, terminal and office, fishermen's terminal, police marine.*

Dari uraian berbagai jenis-tipe *waterfront* tersebut, dapat menunjukkan bahwasanya *waterfont* tidak hanya berupa kumpulan bangunan-bangunan menjulang tinggi yang angkuh di tepian air, akan tetapi juga dapat berupa sarana-fasilitas yang sederhana yang mungkin hanya berupa ruang alam yang dominan dibanding bangunan–bangunan yang ada di dalamnya.

2) *Waterfront City*/Kota Air

Sampai saat ini ini belum didapat diskripsi yang pasti akan pengertian tentang kota air. Atas beberapa pemahaman dari beberapa literatur dan pengertian atas *waterfront* seperti diuraikan di atas dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan **"Kota Air"** adalah identik dengan "*Waterfront City"*. Dari pemahaman ini selanjutnya dalam pemahaman tentang kota air adalah sebagaimana pemahaman tentang ***waterfront city.***

Andi siswanto, (1996) menyebut dengan sebutan **"Kota Kanal"** terhadap ***"Watefront City"*** dalam Bahasa Indonesianya, Andi Siswanto menyatakan :

> "Kota Kanal dikenal juga sebagai kota *Waterfront*. Arsitektur kota *Waterfront* dilihat dari dari hubungan kota dengan awal perkembangan konteks kotanya yang berorientasi ke arah badan air (laut dan atau sungai). Akibat orientasinya tersebut, maka perencanaan segala aktivitas, ruang dan bangunanya juga berorientasi ke badan air".[23]

Dari pemahaman tentang kota air sebagaimana yang diungkapkan oleh Andi Siswanto tersebut di atas, perlu ditekankan bahwasanya konsepsi kota air tidak hanya didasari oleh ruang dan bangunan yang berorientasi ke arah badan air akan tetapi yang lebih penting kehidupan–aktivitas kota-masyarakat kotanya dominan berorientasi ke arah badan air, seperti aktivitas sosial budaya dan ekonomi–perdagangan, aktivitas transfortasi, aktivitas rekreasi dan olah raga. Pernyataan Andi Siswanto tersebut sejalan dengan apa yang tergambarkan dari kota ***V e n i t i a*** sebagai kota air yang terkenal di dunia sebagaimana yang diungkapkan pada bagian citra kota air.

Hal ini juga berarti apabila merujuk kepada elemen pembentuk kota citra kota dari Kevin Lynch; *paths, edge, nodes, districts,* dan *landmark*, maka ke 5 elemen tersebut didominasi oleh unsur air dan atau berorientasi ke arah badan air. Begitu pula akan halnya yang berkaitan dengan konsepsi kota ekologis, berarti unsur-unsur dan atau ciri-ciri yang disebut dalam konsepsinya adalah di arahkan dimanfatkannya sumber daya alam yang dimiliki oleh lingkungan kotanya, dalam hal ini berarti sumber daya alam air (sungai danau atau laut).

---

[23] ibid. no. 39.

A. INTERAKSI LINGKUNGAN BINAAN-PERILAKU MANUSIA TAUTANNYA DALAM TERBENTUKNYA *URBAN EXPERIENCE*

Untuk melihat pergeseran cita Kota Palembang Tempo Doeloe dan kota Palembang Masa Kini sebagai kota air, dicobakan didekati dengan teori Interaksi Perilaku Manusia dengan lingkungan Binaannya dengan yang selanjutnya dikaitkan dengan pembentukkan suatu *urban experience*.

Dari materi kuliah *Urban Psychology* pada program pasca sarjana ITS jurusan Arsitektur, (Amiranti, 1997), didapatkan beberapa pemahaman akan hubungan perilaku manusia dengan suatu lingkungan binaan, yaitu :

1. The Enfluences of Environment Upon Behaviour

1) *Environment Determination Environment Behaviour*
2) *Posibilism Environment Possibilities, Non Regularities Environment Opportunities Human Will*
3) *Environmental Probalism Environment Predective Behaviour Common Sense*

2. Sub-System of Behaviour, menurut Person (1965)

1) *Physiological Sub System : Age, Sex, Somatic Imperfaction, etc*
2) *Cultural Sub System : Values, Norms, Traditions, Beliefs*
3) *Social Sub System : The process holding together in group*
4) *Personal Sub System : Preference, Opinious, Attidues*
5) *Environment Sub System : Ecternal Stimuli, dan Scoup of Action*

3. Urban Experince

Urban experince, diartikan kepada ia melihat, berkegiatan/beraktivitas, dan merasakan. Proses terbentuknya *Urban Experince*, sebagaimana ditunjukkan diagram dibawah ini :

Scheme of Urban Experince

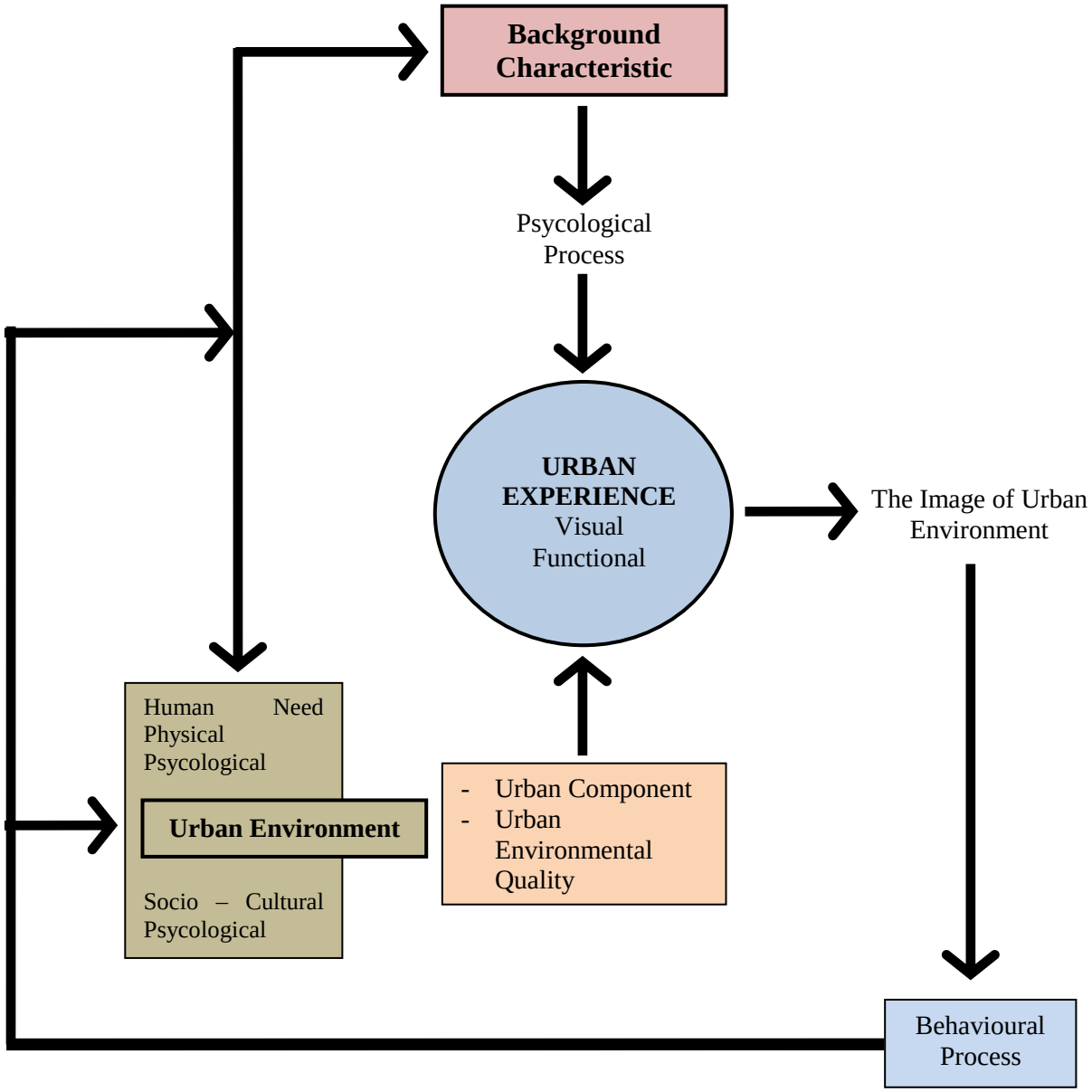

B. ENVIRONMENTAL QUALITY and ITS COMPONENT

Menurut Rapoport (1977) terdapat dua interpretasi yang jelas dari konsep *environment quality*[24], yaitu :

(1) *The Simple one is related to aspect such as air and water pollution, the qunsequence of overpopulation, depletion of resources, radition, thermal pollution and the like. Those we could call the material and biochimecal aspect of the physical environment and we have already seen that these are also parthy subyectively evaluated (e.g., Sewell 1971 ; Swan 1970 ; Rapoport 1971 (b)).*

[24] Amos Rapoport, (1997), Human Aspect of Urban Form, Perganon Press, New York, p. 61

(2) *The more complex interpretation is related to the less easily definable, and more variable, qualities of the natural and manmade environment which give satisfaction to people, its sensory quality in allmodalities ; the positive and negative effects on human feelings, behaviour or performance and its meaning. These could be callthe psychologycal and socio aspects of the environment and the are the ones which concern is here.*

Dari kedua interprestasi tersebut, interprestasi kedua yang menjadi perhatian dalam kajian pada tulisan ini. Selanjutnya Rapoport menyatakan ada beberapa komponen dari aspek *environment quality*. Dalam hal kaitannya dengan lingkungan perkotaan, komponen dari *environment quality* tersebut, adalah : kepadatan,. *trees and greenery* (pohon-pohon dan tata hijau), kualitas sosial, dan kedudukan area, keamanan dan kejahatan, kualitas dari fasilitas rekreasi dan pendidikan, ketersediaan/kedekatan akan pelayanan, iklim mikro dan *suitable garden* (taman yang nyaman), kebebasan dari polusi dan kebisingan, pandangan dan topografi[25].

[25] Ibid, p. 61

BAB IV
TINJAUAN KOTA PALEMBANG dari MASA ke MASA dalam PERKEMBANGAN dan PENGEMBANGAN KOTA

4.1. Perkembangan Kota Palembang dari Masa ke Masa

4.1.1. Lintas Sejarah Kota Palembang

Berdasarkan beberapa sumber literatur, baik yang disusun oleh Djohan Hanafiah (1989)[26] dan yang lainnya, dapat dirangkum bahwa dalam perjalanan kesejarahan kota Palembang terbagi dalam beberapa masa. Pertama adalah masa Kedatuan Sriwijaya, kedua masa Kesultanan Palembang, ketiga diteruskan dengan masa Kolonial Belanda dan keempat atau terakhir masa Kemerdekaan hingga sekarang ini.

Periode Kedatuan Sriwjaya, dimulai dengan hadirnya kerajaan Sriwijaya pada abad ke tujuh hingga abad ke empat belas (700-1400 M). yang wilayah kekuasaannya mulai dari semenanjung Malaya hingga bagian Indonesia Barat dewasa ini, dengan pusat kerajaannya adalah di kota Palembang sekarang ini. Hal ini di tunjukkan dengan ditemukannya situs
Bukit Siguntang - Karang Anyar di desa Karang Anyar kecamatan Ilir Barat I Palembang, yang sekarang ini diduga sebagai pusat Kedatuan Palembang.[27]

Periode Kesultanan Palembang "*Darussalam*" dengan kurun waktu tahun 1552-1821, di mana Palembang juga merupakan tempat kedudukan pusat Kesultanan Palembang Darussalam dengan pusat kesultanannya yang dikenal dengan Kuto Gawang, Kuto Lamo dan Kuto Besak. Kuto Gawang yang terletak di daerah sungai Musi, sungai Lais, pabrik Pupuk Sriwijaya sekarang ini adalah pusat kesultanan pada masa awal kesultanan Palembang (1552-1659). Kuto Lamo dan Kuto Besak terletak di daerah pusat kota sekarang ini. Kuto Lamo merupakan pusat kesultanan pada masa pertengahan di bawah pimpinan Sultan Mahmud Badaruddin I (1662-1724). Sedangkan Kuto Besak adalah pusat kesultanan Palembang pada masa akhir di bawah pimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II (1724-1821).

Periode Kolonial Belanda dimulai dari direbut dan dikuasainya Kuto Lamo dan Kuto Besak oleh Kolonial Belanda pada tahun 1821 yang sekaligus berakhirnya

---

[26] Djohan Hanafiah, (1989), Kuto Besak – Usaha Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan, PT. Karya Unipress, Jakarta

[27] Penelitian Arkeologi Sriwijaya, (1970), Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Ecole Franscaise d'Extreme orient Perancis dan Ford Foundation (AS)

Kesultanan Palembang. Pada masa ini Belanda mulai mengembangkan Kuto Lamo dan Kuto Besak yang dikembangkan oleh pemerintah Kolonial Belanda dengan tetap mengambil Kuto Lamo dan Kuto Besak sebagai pusat kotanya.

Periode Kemerdekaan hingga sekarang, dimulai dengan pernyataan kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun demikian pada kenyataannya pemerintah Kolonial Belanda baru benar-benar meninggalkan kota Palembang pada tahun 1950, sehingga kota yang dimaksud dengan kota Palembang masa awal kemerdekaan hingga sekarang adalah kota Palembang pada kurun waktu tahun 1950 hingga sekarang ini yang merupakan pengembangan kota pada masa Kolonial Belanda. Luas wilayah kota yang pada mulanya adalah 224 Km^2, namun pada tahun 1988 wilayah kota mengalami pemekaran menjadi 400,61 Km^2.

Berdasarkan sejarah kota Palembang yang diuraikan di atas, maka perkembangan kota secara umum terbagi dalam 4 periode, yaitu pertama periode Kedatuan Sriwijaya dari sekitar tahun 700-1400 Masehi, kedua periode Kesultanan Palembang dari tahun 1552-1821 Masehi, ketiga periode Kolonial Belanda-Pra Kemerdekaan pada tahun 1821-1950 dan keempat periode Kemerdekaan-Masa Kini pada tahun 1950. Pada periode Kemerdekaan-Masa Kini terbagi dalam 2 (dua) kurun waktu yaitu tahun 1950-1987 yang disebut periode paska Kolonial Belanda dan periode tahun 1988-hingga sekarang. Hal ini didasari adanya perluasan wilayah yang cukup drastis dan perkembangan fisik kota yang cukup pesat seiring pesatnya pembangunan kota.

Dari uraian di atas periodesasi perkembangan kota Palembang dapat dibagi dalam 5 (lima) periode yaitu: pertama, periode kedatuan Sriwijaya (tahun 700-1400 M); kedua, periode kesultanan Palembang (tahun 1552-1821); ketiga, periode kolonial Belanda (tahun 1821-1950); keempat, periode Paska Kolonial Belanda (1850-1988); kelima, periode masa kini (tahun 1998-sekarang). Kajian dalam penelitian ini terbatas pada 3 (tiga) periode terakhir saja. Hal ini berhubung keterbatasan data yang ada pada kedua periode awal. Gambar grafis periodesasi dan wilayah kota masing-masing periode perkembangan kota Palembang seperti terlihat pada diagram-gambar di halaman berikut.

4.1.2. Wilayah Kota dan Keberadaan Sungai-sunga

1. Periode Kolonial Belanda (1821-1950)

Wilayah kota pada periode Kolonial Belanda meliputi wilayah kota Palembang periode Kesultanan Palembang yang diperluas ke arah Barat, Timur, Utara pada sisi bagian Utara sungai Musi dan ke arah Selatan pada sisi bagian Selatan sungai Musi. Dengan demikian pada periode Kolonial Belanda wilayah kotanya terbagi dua bagian; bagian Utara sungai Musi disebut Palembang Ilir dan bagian Selatan disebut Palembang Oeloe. Pada tahun 1906 penduduk kotanya sebanyak 72.035 jiwa dengan luas wilayahnya 124 km2.[28] Secara geografis bagian Palembang Ilir pada pinggiran sungai Musi merupakan daerah dataran rendah yang sebagian besar merupakan daerah rawa dan sebagian lagi ke arah daratannya merupakan daerah yang berbukit.

Pada bagian Palembang Ulu umumnya merupakan dataran rendah yang sebagian besar adalah rawa. Terdapat cukup banyak sungai
yang terlihat mendominasi wilayah kota. Sungai terbesar adalah sungai Musi, sungai yang cukup besar adalah sungai Ogan, Komering dan Keramasan. Sungai–sungai lainnya merupakan anak-anak sungai Musi, Ogan, Komering dan Keramasan yang jumlahnya cukup banyak; antara lain yang cukup besar adalah: sungai Sekanak, Tengkuruk, Kapuran, Lais, Soak, Tawar. Secara keseluruhan terdapat hampir 100 sungai yang ada di wilayah kota. Lihat peta-gambar no: 01.01 wilayah Kota periode Kolonial Belanda di halaman berikut dan tabel nama-nama sungai di Kota Palembang pada lampiran A.

2. Periode Paska Kolonial Belanda (1950-1988)

Wilayah kota pada periode ini meliputi seluruh wilayah kota periode Kolonial Belanda dengan perluasan wilayah kota kearah Utara, Barat dan Timur pada bagian Palembang Ilir dan kearah Barat, Timur dan Selatan pada bagian Palembang Ulu. Sedangkan luas wilayah kotanya adalah 224 $Km^{2.}$ dengan jumlah penduduk pada tahun 1987 berjumlah 878.732 jiwa. [29]

Karakteristik fisik wilayah kota merupakan daerah yang didominasi oleh sungai dan rawa. Pada masa awalnya di wilayah kota Palembang ini terdapat hampir seratus sungai besar dan kecil, sedangkan wilayah kota yang berupa rawa adalah sekitar sekitar hamper 60% dari seluruh wilayah.[30] Sungai-sungai yang ada adalah sesuai dengan sungai-sungai di wilayah kota periode

---

[28] Ibid. no. 42, h. 20

[29] Bappeda, Kodia. Dati. II Palembang, , Palembang dalam Angka 1987

[30] Bappeda, Kodya Dati. II Palembang, (1994), Rencana Tata Ruang wilayah Kodya. Dati.II Palembang 1994 – 2004, hal. 97

Belanda, dengan tambahan sungai-sungai kecil, anak-anak sungai Musi, Ogan, Komering dan Keramasan yang masuk dalam perluasan wilayah kota. Secara keseluruhan terdapat lebih dari 100 sungai di wilayah kota pada periode ini.[31] Lihat peta-gambar no: 01.02, wilayah Kota periode Paska Kolonial Belanda ini di halaman berikut dan tabel nama-nama sungai pada lampiran A.

3. Periode Masa Kini (Tahun 1988 – sekarang)

Pada periode-masa ini kota Palembang dibandingkan sepuluh tahun terakhir secara fisik berkembang cukup pesat. Jumlah penduduk tahun 1995 telah berjumlah 1.376.544 jiwa, sedangkan pada tahun 1987 penduduknya masih berjumlah 878.732 jiwa.[32] Jadi terdapat peningkatan jumlah penduduk sekitar 55% dalam masa kurang dari 10 tahun. Atas dasar proyeksi jumlah penduduk yang dilakukan Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Palembang pada waktu sebelumnya, mengantisipasi kemungkinan pesatnya perkembangan, maka pada tahun 1988 luas wilayah kota Palembang dimekarkan dari luas semula 224 Km^2 menjadi 400.61 KM2.[33]

Di wilayah kota pada masa awal periode ini terdapat 108 sungai besar dan kecil; sedangkan daerah yang berupa rawa adalah sama dengan periode sebelumnya, tidak mencapai 60% lagi dari wilayah kota keseluruhan.[34] Sungai-sungai tersebut adalah sungai-sungai yang ada pada periode sebelumnya dengan penambahan sungai-sungai kecil yang termasuk wilayah dalam perluasan wilayah kota Lihat peta-gambar no: 01.03, wilayah Kota periode Masa Kini di halaman berikut dan tabel nama-nama sungai pada lampiran A.

4.2. Ekosistem Lingkungan Sungai

4.2.1. Fungsi Sungai

1. Periode Kolonial Belanda

a. Prasarana Transportasi Kota

Berdasarkan literatur kesejarahan, Kerajaan Belanda terkenal sebagai kerajaan dagang dengan armada lautnya yang kuat. Dengan armada lautnya tersebut ia menguasai beberapa wilayah dunia, antara lain wilayah

---

[31] Ibid. no. 46, h. 8
[32] Ibid. no. 46, h. 7
[33] Ibid. no. 46, h. 22
[34] Ibid. no. 46, h. 93

Nusantara termasuk wilayah Kesultanan Palembang yang berpusat di kota Palembang saat ini yaitu di alur sungai Musi, sehingga dengan sendirinya aktivitas armada laut Belanda mendominasi alur sungai Musi.

Djohan Hanafiah (1989)[35], mengungkapkan lebih lanjut tentang fungsi sungai sebagai prasarana transportasi seperti berikut: Pada periode ini sungai Musi makin berkembang sebagai prasarana transportasi utama kota, baik sebagai transportasi ke dan dari wilayah kota dan laut lepas. Begitu pula dengan transportasi lingkungan berupa sungai juga makin berkembang, di wilayah kota terdapat banyak sungai kecil yang umumnya-hampir seluruhnya berperan sebagai prasarana transportasi lingkungan wilayah kota. Sedangkan sungai-sungai Ogan, Komering, dan Keramasan makin pula berkembang fungsinya sebagai transportasi dari dan ke pedalaman, seiring dengan meningkat-berkembangnya hubungan antara kota dengan daerah pedalaman melalui sungai.

Adapun jenis angkutannya mencakup baik angkutan penumpang maupun angkutan barang. Jenis sarana transportasi pada masa awal periode ini, untuk antar wilayah luar wilayah kota berupa kapal-perahu layar, dan pada masa akhir periode ini telah ada kapal laut yang mengangkut batu bara dari pelabuhan Kertapati di sungai Ogan bagian hulu sungai Musi, juga kapal *tanker* yang mengangkut minyak dari kilang minyak Plaju dan Sei Gerong. Angkutan pedalaman pada masa awal periode ini, sarana angkutannya berupa: perahu kajang, kapal uap-kapal roda lambung, dan juga rakit, dan masa akhirnya sudah di pergunakan kapal motor sungai. Angkutan lingkungan di dalam wilayah kota pada masa awal periode ini dipergunakan perahu sungai, dan pada masa akhirnya sudah ada perahu motor dan ***speed boot.*** Angkutan lingkungan ini menghubungkan daeah-daerah dalam wilayah kota baik pada bagian sungai-sungai besar maupun sampai ke hulu sungai-sungai kecil lainnya. Juga pada masa akhir periode ini terdapat angkutan penyeberangan yang menghubungkan bagian Palembang Ilir dengan Palembang Ulu berupa kapal penyeberangan yang disebut ***Kapal Mari***

Lihat foto no. 01.01-04, visualisasi kehidupan transportasi air-sungai di halaman berikut:

---

[35] Ibid. no. 53. h. 20, 28-29.

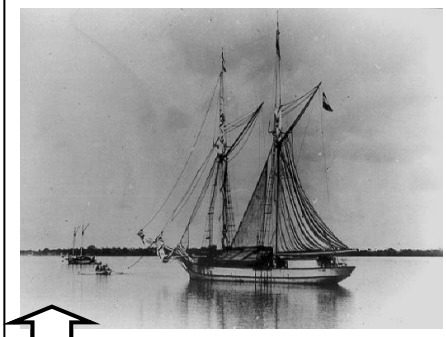

FOTO

FOTO

Visualisasi
Kehidupan Transportasi Air
Tampak kesibukan sarana angkutan air
Di sungai Musi : Kapal Api, Motor dan Perahu

Visualisasi
Kehidupan Transportasi Air
Tampak Kapal Layar sedang mengarungi
Sungai Musi

Visualisasi
Kehidupan Transportasi Air
Tampak kapal Roda Lambung di Hulu
Sungai Musi menuju daerah Pedalaman

Visualisasi
Kehidupan Transportasi Air
Tampak perahu-perahu sebagai angkutan
penyeberangan dan antar lingkungan
dalam wilayah kota

FOTO

FOTO

Hekwieler, Palembang

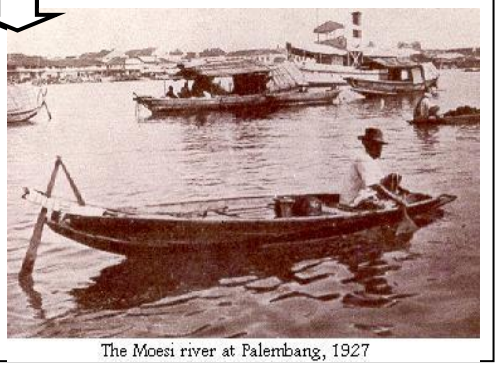

The Moesi river at Palembang, 1927

Sumber: Djohan Hanafiah (1980), C.F .Stemler Armsterdam

2. Periode Paska Kolonial Belanda

a. Prasarana Transportasi Kota

Fungsi sungai-sungai yang ada sebagai prasarana transportasi kota pada periode ini pada dasarnya secara umum perannya sama dengan pada periode Kolonial Belanda. Untuk angkutan antar propinsi dan antar pulau serta luar negeri frekwensinya meningkat. Adapun jenis sarana angkutannya, untuk angkutan barangnya, di samping kapal-perahu layar yang sudah ada sebelumnya juga telah menggunakan kapal-kapal laut dengan tonase besar, terutama khususnya untuk angkutan minyak, batu bara dan peti kemas. Untuk

angkutan penumpang jenis sarana angkutannya telah menggunakan kapal ferry yang menghubungkan kota Palembang dengan pulau Bangka dan Belitung. Untuk angkutan pedalaman frekwensinya menurun, sedangkan jenis sarana angkutannya lebih banyak berupa kapal motor sungai.

Sungai-sungai yang berfungsi sebagai prasarana transportasi angkutan sungai dalam kota pada periode ini terbatas pada keempat sungai besar yang ada yaitu: sungai Musi, Ogan, Komering dan Keramasan. Sedangkan sungai-sungai kecil lainnya, anak-anak keempat sungai tersebut di atas yang pada masa awal periode ini masih berfungsi sebagai prasarana transportasi dalam wilayah kota, akan tetapi pada masa akhir periode ini beberapa di antaranya tidak lagi berfungsi sebagai prasarana transportasi air-sungai, terutama sungai-sungai yang berada di bagian tengah kota pada lingkungan kota yang kepadatannya tinggi/pusat kota. Adapun jenis sarana angkutan umumnya sama pada periode Kolonial Belanda, namun jenis angkutan perahunya sudah ada yang menggunakan mesin penggerak yang disebut dengan “perahu ketek”. Khusus jenis angkutan “Kapal Mari” sebagai angkutan peyeberangan di pusat kota pada masa awal periode ini masih berfungsi. Akan tetapi dengan dibangunnya jembatan Ampera yang menghubungkan bagian Palembang Ilir dan Palembang Ulu di daerah pusat kota maka setelah selesainya pembangunan jembatan tersebut pada tahun 1963 dihentikan operasinya.

3. Periode Masa Kini (1988-sekarang)

a. Prasarana Transportasi Kota

Secara umum pada periode ini fungsi sungai-sungai sebagai prasarana transportasi pada prinsipnya kondisinya sama dengan periode masa akhir periode paska Kolonial Belanda. Namun sebagian besar sungai-sungai kecil yang ada, terutama pada daerah pusat kota tidak lagi berfungsi sebagai prasarana transportasi kota sebagaimana pada periode sebelumnya.

Lihat foto no. 02.01-04, visualisasi aktivitas transportasi air-sungai periode Masa Kini di halaman berikut.

Visualisasi
Kehidupan Transpor**tasi Sungai**
periode Masa Kini
Kegiatan Bongkar-Muat
di salah satu Dermaga

foto 02.01

foto 02.02

Visualisasi
Kehidupan Transportasi Sungai
periode Masa Kini
Angkutan Barang
dari-ke Pedalaman

Visualisasi
Kehidupan Transportasi Sungai
periode Masa Kini
Angkutan Penumpang
dari-ke Pedalaman

foto 02.03

foto 02.04

Visualisasi
Kehidupan Transportasi Sungai
periode Masa Kini
Pengisian Bahan Bakar Sungai

sumber : foto survey lapangan (1999)

4.2.3. Penggunaan Lahan Permukiman di Lingkungan-Sungai

1. Periode Kolonial Belanda

a. Lahan Permukiman-Perumahan

Dari beberapa rekaman foto yang ada, penggunaan lahan perumahan di tepian sungai cukup dominan pada periode ini. Lingkungan sungai yang digunakan sebagai lahan permukiman-perumahan hampir terdapat di semua daerah tepian sungai yang ada di wilayah kota, baik sungai-sungai besar maupun sungai-sungai kecil terutama permukiman masyarakat pribumi dan pendatang dari pedalaman (termasuk etnis Arab), kecuali masyarakat Belanda.

2. Periode Masa Kini (1988-Sekarang)

a. Lahan Permukiman - Perumahan

Pada periode ini lahan permukiman di pinggiran sungai besar: Musi, Ogan, Komering dan Keramasan kondisinya relatif sama dengan periode Paska Kolonial Belanda. Permukiman di pinggiran sungai-sungai kecil hampir di seluruh wilayah kota makin meluas dan makin padat, bahkan sebagian ada yang dimanfaatkan bagi perluasan rumah-rumah penduduk di pinggir sungai ke badan air yang sebagian badan airnya di timbun sehingga badan sungai menyempit.

4.2. Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Kota

4.3.1. Kehidupan Sosial Budaya-Masyarakat Kota

1. Periode Kolonial Belanda

Menurut Djohan Hanafiah (1989)[36], bahwa pada umumnya kehidupan sosial-budaya masyarakat kota seperti kehidupan sehari-harinya masih banyak dilakukan di air-sungai dan atau berorientasi ke arah air-sungai. Adanya acara tahunan "**lomba Bidar**" di sungai Musi merupakan salah satu Budaya Masyarakat pada periode ini.

Permukiman di lingkungan sungai tumbuh cukup meluas dengan pola permukiman memanjang atau mengelompok di sepanjang tepian sungai dengan orientasi ke sungai, pembagian ruangnya tidak begitu jelas, tidak ada ruang terbuka-ruang umum/*public space*. Antar rumah tidak ada ruang terbuka-ruang umum/*public space*. Antar rumah dihubungkan dengan jalan-jalan setapak. Rumah-rumahnya berupa rumah panggung untuk di daratan dan rumah rakit untuk yang di air sungai. Khusus untuk rumah rakit umumnya di samping berfungsi sebagai tempat tinggal, juga berfungsi sebagai warung/toko ataupun tempat bekerja. Juga dikenal rumah perahu, ini untuk masyarakat yang bukan penduduk tetap, masyarakat pendatang yang melakukan kegiatan perdagangan. Pada masa Kolonial Belanda ini dikembangkan permukiman daratan dengan jenis rumah non panggung yang disebut oleh masyarakat waktu itu dengan sebutan rumah "*gedong"* atau rumah "*depok"*. Pada masa Kolonial Belanda ini juga dikembangkan bangunan umum perkantoran, pertokoan/perdagangan.

[36] Ibid. no. 53, h.29-43

Walaupun pada masa Kolonial Belanda telah dikembangkan budaya permukiman yang non air-sungai, akan tetapi pola permukiman yang berorientasi ke sungai-air juga masih tetap dominan terutama bagi masyarakat pribumi.

Lihat foto no. 04.01-06 viualisasi kehidupan sosial-budaya masyarakat kota di halaman berikut.

Visualisasi Kehidupan Sosial Budaya Pemukiman
Daerah pinggiran anak sungai Musi di pusat kota
Periode Kolonial Belanda

FOTO 04.01

FOTO 04.02

Visualisasi Kehidupan Sosial Budaya Pemukiman
Daerah pinggiran anak sungai Musi di pinggiran kota
Periode Kolonial Belanda

Visualisasi Kehidupan Sosial Budaya Permukiman
Rumah Air di Hulu sungai Musi
Di pinggiran kota
Periode Kolonial Belanda

FOTO 04.03

FOTO 04.04

Visualisasi Kehidupan Sosial Budaya Permukiman
Rumah Rakit di sungai Ogan
Di pinggiran kota
Periode Kolonial Belanda

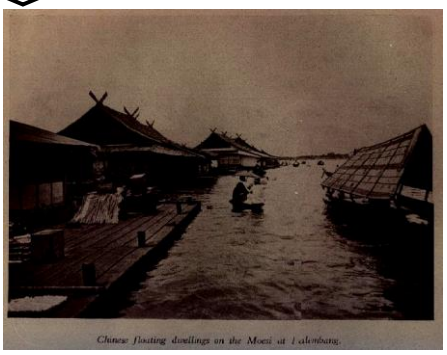

Sumber: Djohan Hanafiah (1980), C.F .Stemler Armsterdam

Visualisasi Kehidupan Sosial-Budaya Masyrakat di Air-Sungai periode Kolonial Belanda

Rekaman Kegiatan Lomba Bidar

Foto 04.05

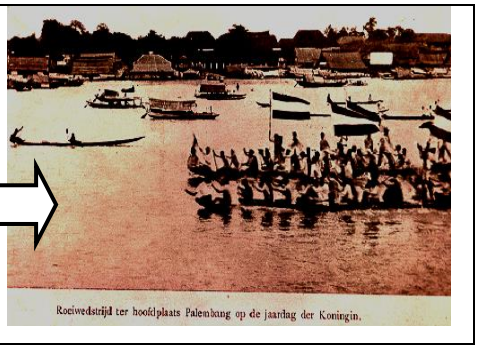

Sumber : Djohan Hanafiah (1980), C.F .Stemler Armsterdam

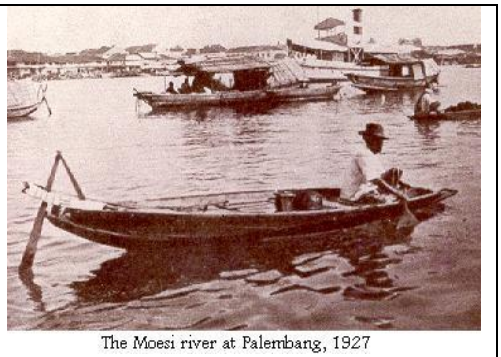
The Moesi river at Palembang, 1927

Foto 04.06

Visualisasi Kehidupan Sosial-Budaya Masyrakat di Air-Sungai periode Kolonial Belanda

tampak seorang anggota masyarakat sedang memancing di s. Musi

2. Periode Paska Kolonial Belanda

Pada akhir periode ini kota Palembang mulai berkembang, penduduk kota mulai bertambah. Masyarakat kota yang tadinya masih relatif homogen, mulai mengarah heterogen. Masyarakat kota Palembang terdiri dari beberapa golongan, baik dilihat dari etnis/asal-usul dan budaya, status sosial, pendidikan, maupun pekerjaan.

Dengan penduduk kota yang mulai heterogen, tentunya memiliki perilaku kemanusiaan-sosial yang berbeda-beda sesuai dengan golongan masyarakat masing-masing. Seiring dengan keadaan penduduk kota yang heterogen tersebut maka kehidupan sosial-budaya masyarakat kota tidak lagi sepenuhnya berorientasi pada air-sungai sebagaimana periode Kolonial Belanda, terlihat ada yang mengarah ke daratan, ini terutama bagi sebagian besar masyarakat pendatang dan masyarakat keturunan China.

Dalam hal budaya bermukim, pola permukiman kota Palembang pada masa awal periode ini sama dengan periode Kolonial Belanda yaitu masih berorientasi ke air-sungai. Namun pada masa akhirnya, pola permukimannya sebagian mulai berorientasi ke daratan sebagaimana yang dikembangkan pada masa Kolonial Belanda dengan jenis rumah non-panggung yang lebih

mendominasi. Seiring dengan itu berkembang pula fasilitas-fasilitas kegiatan perdagangan, jasa, perkantoran, pariwisata, pemerintahan dan lain-lain yang mengarah ke wilayah daratan; sedangkan yang ke arah lingkungan sungai relatif tidak mengalami perkembangan.

3. Periode Masa Kini (1988-Sekarang)

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini, kota Palembang berkembang cukup pesat, wilayah kota mengalami pemekaran, penduduk kota bertambah cukup pesat. Masyarakat kota yang pada masa akhir periode paska Kolonial Belanda sudah mulai menjadi heterogen, pada periode ini lebih heterogen lagi. Masyarakat kota terdiri dari beberapa golongan, asal-usul, agama, pendidikan dan mata pencaharian. Dari makin heterogennya penduduk-masyarakat kota Palembang dewasa ini, maka perilaku kemanusiaan-masyarakat kotanya makin beragam pula. Seiring dengan keadaan yang demikian, terlihat kehidupan sosial-budaya masyarakat sehari-hari yang dilakukan dan berorientasi ke arah air-sungai sudah jauh berkurang, terbatas pada sungai-sungai besarnya saja. Bahkan pada sungai-sungai kecil lainnya hampir semuanya tidak didapat lagi kehidupan sosial budaya sehari-hari sebagaimana pada masa awal periode paska Kolonial Belanda, apalagi seperti pada periode Kolonial Belanda kehidupan tersebut mulai lebih banyak dilakukan dan berorientasi ke arah daratan.

Adapun budaya bemukim juga sudah lebih mengarah ke arah daratan, sedangkan yang berorientasi ke arah air-sungai adalah permukiman yang sudah ada sebelumnya. Pola permukimannya yang berorientasi ke arah air-sungai sama halnya dengan pola kota Palembang dari periode-periode sebelumnya yaitu memanjang atau mengelompok di sepanjang tepian sungai dengan menghadap ke sungai. Rumah-rumahnya tetap tidak ada pembagian ruang umum/-*public space*. Jenis rumah-rumahnya juga masih berupa rumah panggung untuk di pinggiran sungai dan rumah rakit untuk yang di sungai. Seiring dengan itu makin berkembang pesat pula pola permukiman berorientasi ke daratan dengan jenis rumah non panggung. Makin berkembang pula fasilitas-fasilitas kegiatan perdagangan, jasa, pemerintahan, pariwisata dan lain-lain yang mengarah ke wilayah daratan; sedangkan yang di lingkungan sungai dapat dikatakan hampir tidak ada sama sekali yang baru.

Lihat foto No. 05.01-06 visualisasi kegiatan kehidupan sosial budaya masyarakat di sungai periode Masa Kini di halaman berikut**.**

4.3.2. Kegiatan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat

1. Periode Kolonial Belanda

Sebagaimana aktivitas kehidupan sosial-budaya masyarakat kota periode ini, masih menurut Djohan Hanafiah (1999)[37] bahwasanya aktivitas kehidupan sosial-ekonomi masyarakat kota pada periode ini juga sangat kuat berorientasi ke arah sungai. Aktivitas perdagangan umumnya dilakukan di sungai dengan perahu sebagai warung berjalan terapung dan rumah rakit yang merangkap warung/toko terapung yang memperdagangkan utamanya bahan kebutuhan sehari-hari (makanan- penganan, bahan makanan pokok, sayur-mayur dan buah-buahan, dan lainnya). Perahu-perahu sebagai warung terapung tersebut dapat langsung melayani penduduk baik antar rumah di pinggiran sungai maupun di *boom* (dermaga kecil) yang banyak terdapat di sepanjang

Visualisasi Kehidupan Sosial Budaya Permukiman
Rumah air di Hilir sungai Ogan Di pusat kota
Periode Masa Kini

Foto 05.03

Foto 05.04

Visualisasi Kehidupan Sosial Budaya Permukiman
Daerah anak sungai Musi di pusat kota
Periode Masa Kini

Foto 05.01

Visualisasi Kehidupan Sosial Budaya Permukiman
Daerah pinggiran anak sungai Musi di pusat kota
Periode Masa Kini

Foto 05.02

Visualisasi Kehidupan Sosial Budaya Permukiman
Rumah tepian Sungai di Hulu sungai Musi
Periode Masa Kini

Sumber : foto survey lapangan (1999)

[37] Ibid. no 53

Visualisasi
Kehidupan Sosial Budaya
Masyarakat Periode Masa Kini

Rekaman Kegiatan Festival
Sriwijaya
Lomba Bidar

Foto 05.05

Sumber : Dinas Pariwisata Kota Palembang (1999)

Foto 05.06

Visualisasi
Kehidupan Sosial Budaya
Masyarakat Periode Masa
Kini

Rekaman Kegiatan Festival
Sriwijaya
Lomba Perahu Hias

pinggiran sungai. Pada umumnya pasar-pasar juga berada di tepi sungai yang berhubungan satu sama lain melalui sungai. Distribusi komoditi perdagangan baik antar pulau maupun dari-ke pedalaman juga umumnya melalui sungai, ikut meramaikan kehidupan transportasi sungai. Kegiatan lainnya seperti kerajinan tangan seperti : tenun songket dan tenun kain tajung, kerajinan pembuatan perabotan, pembuatan perahu, speed-boat dan motor sungai juga banyak dilakukan di sungai, di rumah-rumah rakit.

Lihat foto no. 04.07-09 visualisasi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat kota periode Kolonial Belanda di halaman berikut.

2. Periode Paska Kolonial Belanda

Akan halnya kegiatan sosial ekonomi masyarakat di air-sungai periode ini terutama pada pada masa ahirnya kegiatan perdagangan, industri dan kegiatan lainnya mulai berorientasi ke darat dan dilakukan di daratan. Namun demikian kegiatan yang berorientasi dan dilakukan ke dan di sungai masih cukup mewarnai kehidupan kotanya.

3. Periode Masa kini (1988-Sekarang)

Sama halnya dengan kegiatan sosial budaya kota-masyarakat kotanya, kegiatan sosial ekonominya lebih banyak dilakukan di daratan dan berorientasi

ke arah daratan. Adapun kegiatan yang berorientasi dan dilakukan ke arah dan di sungai terbatas di sungai-sungai besar saja dengan kegiatan yang terbatas pula, antara lain: kegiatan transportasi angkutan sungai dan ekploitasi bahan dasar sungai, sedangkan kegiatan penangkapan ikan makin sangat terbatas.

Lihat foto no. 05.07-10, visualisasi kegiatan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di air-sungai periode Masa Kini di halaman berikut.

Visualisasi
Kehidupan Sosial Ekonomi
Masyarakat di Air-Sungai
Periode Kolonial Belanda
Pasar Sekanak di Muara Sungai
Ogan

Foto 04.07

Foto 04.08

Visualisasi
Kehidupan Sosial Ekonomi
Masyarakat di Air-Sungai
Periode Kolonial Belanda
Bongkar-Muat Barang Dagangan
di salah satu "Boom" di sungai

Visualisasi Kehidupan Ekonomi masyarakat di Air-Sungai
Periode Kolonial Belanda
Rumah Rakit merangkap Warung/Toko di sungai Musi

Foto 04.09

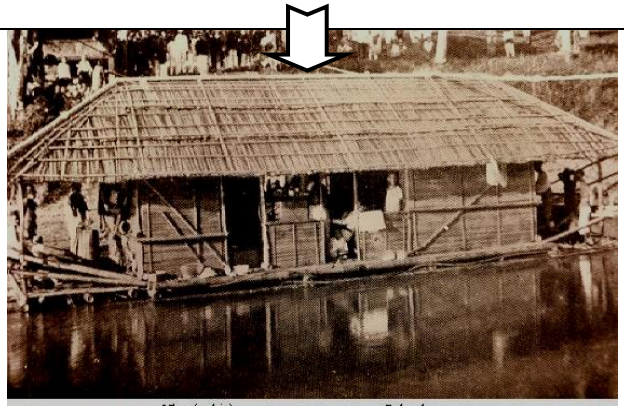

Sumber : Djohan Hanafiah (1980), C.F .Stemler Armsterdam

Visualisasi
Kehidupan Sosial Ekonomi
Masyarakat di Air-Sungai
Periode Masa Kini
Pasar Sekanak di tepi Sungai Musi

Foto 05.07

Foto 05.08

Visualisasi
Kehidupan Sosial Ekonomi
Masyarakat di Air-Sungai
Periode Masa Kini
Toko/Warung di tepi Sungai Musi

Visualisasi
Kehidupan Sosial Ekonomi
Masyarakat di Air-Sungai
Periode Masa Kini
Depot Kayu di tepi Sungai Sekanak

Foto 05.09

Foto 05.10

Visualisasi
Kehidupan Sosial Ekonomi
Masyarakat di Air-Sungai
Periode Masa Kini
Eksplorasi Pasir di Sungai Musi

Sumber : Foto Survey Lapangan (1999)

BAB V

ANALISA PERGESERAN CITRA KOTA PALEMBANG sebagai KOTA AIR dari MASA ke MASA

5.1. Transformasi Sungai dalam Perkembangan dan Pengembangan Kota dan Pengaruhnya terhadap Citra Kota

Dari kajian teori dimuka, transformasi sungai meliputi transformasi bentuk dan transformasi fungsi. Selanjutnya dalam kajian ini, analisa transformasi sungai tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu proses terjadinya transformasi sungai itu sendiri dan pengaruh transformasi sungai terhadap citra kota sebagai kota air. Analisa proses transformasi bentuk sungai dilihat dari: pendangkalan kedalaman sungai, penyempitan badan sungai, pertumbuhan elemen fisik lingkungan sungai, tata lingkungan dan tata letak bangunan di lingkungan sungai, perubahan fisik sungai-lingkungan sungai akibat rekayasa teknik, dan perubahan total fisik sungai. Sedangkan analisa transformasi fungsi sungai adalah analisa pengaruh transformasi bentuk terhadap fungsi sungai sebelumnya. Selanjutanya analisa transformasi sungai dimaksud dalam kajian ini seperti berikut :

5.1.1. ProsesTransformasi

1.. Tata lingkungan - Tata Letak Bangunan Lingkungan Sungai

Dari tinjuaan obyek di muka pada periode Kolonial Belanda tata lingkungan-tata bangunan lingkungan sungai memiliki pola memanjang mengikuti aliran sungai dengan pola tata letak bangunan yang mengarah ke sungai dan pola pergerakan dan pencapaiannya juga lebih dominan melalaui sungai bagi lingkungan permukiman di daerah tepian sungai-sungai kecil yanga ada. Sedangkan pada lingkungan di daerah tepian sungai-sungai besar pola tata lingkungannya ada yang memanjang dan ada yang mengelompok. Sedangkann pola tata letak bangunannya dominan mengarah ke sungai. Adapun pola pergerakan dan pencapaiannyanya dominan melalui sungai.

Pada periode Paska Kolonial Belanda dan Masa Kini pola tata lingkungan dan tata letak bangunan di daerah tepian sungai-sungai kecil mengalami perubahan. Lingkungan di daerah tepian sungai-sungai tersebut pola tata lingkungannya memanjang mengikuti jalan dengan pola tata letak

bangunan mengarah ke jalan. Sedangkan pola pergerakan dan pencapaiannya sepenuhnya melalui jalan. Sedangkan di daerah lingkungan sungai-sungai besar tidak terjadi perubahan pola tata lingkungan. Akan tetapi pola tata bangunannya sebagian ada yang mengarah ke jalan. Juga terjadi perubahan pada pola jaringan pergerakan dan arah pencapaiannya, yaitu tidak lagi sepenuhnya melalui sungai akan tetapi lebih dominan melalui jaringan pergerakan jalan.

2. Transformasi Fungsi

Dari tinjauan obyek di muka pada periode Kolonial Belanda sungai-sungai yang ada pada periode ini masih terjaga fungsi-fungsinya. (kecuali sungai Tengkuruk yang pada periode Kolonial Belanda ditimbun menjadi jalan Tengkuruk). Pada periode Paska Kolonial Belanda di masa akhirnya dan pada periode Masa Kini terjadi pergeseran atau perubahan fungsi sungai-sungai kecil dari anak-anak sungai Musi, Ogan, Komering dan Keramasan. Hampir keseluruhan dari sungai-sungai tersebut hanya berfungsi sebagai drainase alam kota saja, bahkan banyak yang berubah fungsi sebagai drainase buatan (got). Sungai-sungai tersebut tidak lagi berfungsi sebagai prasarana transportasi lingkungan kota seperti pada periode Kolonial Belanda. Sedangkan Sungai Musi, Ogan, Komering dan Keramasan walaupun fungsinya tidak mengalami perubahan, akan tetapi terjadi penurunan intensitas fungsinya, khususnya turunnya intensitas fungsinya sebagai transportasi kota.

Tejadinya perubahan fungsi sungai-sungai kecil dari anak-anak sungai Musi, Ogan, Komering dan Keramasan pada dua periode terakhir merupakan pengaruh dari terjadinya perubahan bentuk sungai-sungai tersebut seperti terjadinya pendangkalan kedalaman sungai, dan penyempitan badan sungai. Sedangkan terjadinya penurunan intensitas fungsi sungai Musi, Ogan, Komering dan Keramasan dikarenakan sungai-sungai tersebut tidak lagi sepenuhnya sebagai sarana transportasi utama kota akan tetapi sudah ada jaringan jalan yang menghubungkan kota Palembang dengan berbagai kota-wilayah di luar Palembang. Bahkan jaringan jalan tersebut berkembang sangat pesat seiring dengan pesatnya perkembangan kota yang lebih cenderung mengarah ke arah daratan.

Adapun gambaran grafis-visual proses transformasi sungai yang terjadi dari periode-ke periode dapat ditunjukkan sebagaimana visualisasi no. 11.01-06 pada halaman berikut.

5.1.2. Transformasi Sungai dan Pengaruhnya terhadap Citra Kota.

Dari kajian teori di muka, maka dalam melihat adanya pengaruh transformasi sungai, baik transformasi fungsi maupun transformasi bentuk terhadap citra kota adalah dengan melihat pengaruhnya terhadap kehidupan kota-masyarakat kota di sungai dan lingkungannya, atau yang berorientasi ke arah air-sungai. Di samping itu juga dilihat pengaruhnya terhadap orientasi tata lingkungan-tata bangunan di lingkungan sungai.

1. ***Pengaruh terhadap Aktivitas Kehidupan Kota-Masyarakat Kota di Sungai-Lingkungan Sungai***

Pada periode Paska Kolonial Belanda dan periode Masa Kini dengan terjadinya pendangkalan kedalaman sungai dan penyempitan badan sungai-sungai kecil dari anak-anak sungai Musi, Ogan dan

---

Foto No. 11.01
Visualisasi Transformasi Sungai
periode kolonial Belanda
(sungai Tengkuruk di wilayah pusat kota)
di tinjau pada titik yang sama
di tinjau pada titik yang sama

Semula (masa awal priode)	**Perubahan (masa akhir akhir)**
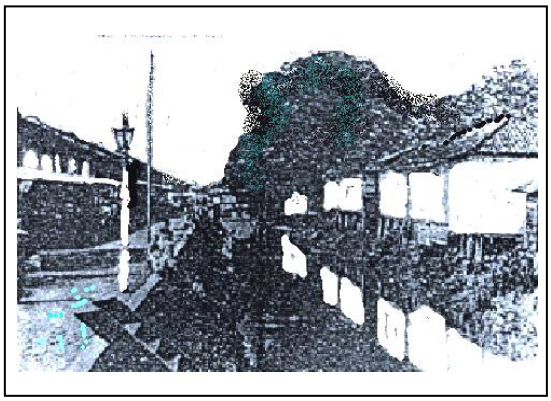	

BENTUK	FUNGSI	BENTUK	FUNGSI
Fisik Lingkungan : - alami dengan flora di pinggiran-nya - rumah-rumah di pinggiran sungai dengan pola me manjang sungai dan berorientasi ke arah sungai **Fisik Sungai** - - badan sungai cukup lebar dan kedalam-an air dapat di harungi sarana transportasi sungai	- sebagai sumber air bersih, transportasi lingkungan dan drainase alam kota. - aktivitas sosial : bermain, berenang (anka-anak)	**Fisik Lingkungan :** - rekayasa teknik sebagai jalan raya (Boulevard) - bangunan umum toko di pinggiran sungai dengan pola memanjang jalan berorientasi ke arah jalan **Fisik Sungai** - badan jalan, berupa boulevard	- Hanya sebagai draianase kota - tidak lagi sebagai sumber air air bersih. karena adanya cemaran air sungai - tidak lagi sebagai prasarana transportasi, karena adanya aliran sungai yang menyempit dan pendangkalan kedalaman air sungai

Foto N0. 11.02

Visualisasi Transformasi Sungai
periode paska Kolonial Belanda

(sungai Sekanak di wilayah pusat kota)
di tinjau terhadap sungai sejenis yang dapat mewakili pada periode ini

Semula **(masa awal priode)**	**Perubahan** **(masa akhir akhir)**

BENTUK	FUNGSI	BENTUK	FUNGSI
Fisik Lingkungan : o - alami dengan flora di lingku- ngan sungainya - rumah-rumah di pinggiran sungai denga pola me- manjang sungai dan berorientasi ke arah sungai **Fisik Sungai** - - badan sungai cukup lebar dan dengan kedalaman dapat dilayari sarana transportasi sungai	--sebagai sumber air bersih, transportasi lingkungan dan drainase alam kota. - aktivitas kegiatan sosial bermain- berenang (anak-anak)	**Fisik Lingkungan** - perluasan rumah-rumah ke arah badan sungai (di hilir sungai ber- kembang pesat pe- rumahan masyarakat) - rumah-rumah di pinggiran sungai tidak berorientasi ke arah sungai (membelakangi sungai). **Fisik Sungai** - - badan sungai me- nyempit dan ter- jadi pendangkalan kedalaman airnya	- Hanya sebagai drainase alam kota. - Tidak lagi sebagai I sumber air bersih karena adanya cemaran air sungai. - Tidak lagi sebagai prasarana transportasi karena adanya aliran sungai yang men-yempit dan dangkal serta berkembangnya jaringan jalan

Foto No.11.03

Visualisasi Transformasi Sungai periode paska kolonial Belanda

(anak sungai Musi di wilayah hulu sungai Musi-Barat Kota)
ditinjau terhadap sungai sejenis yang dapat mewakili pada periode ini

Semula (masa awal priode)	Perubahan (masa akhir akhir)

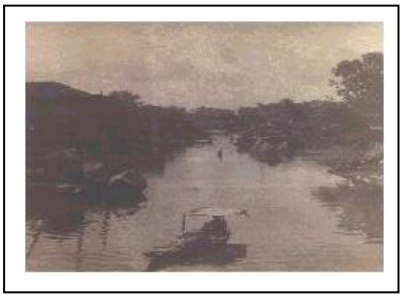

BENTUK	FUNGSI	BENTUK	FUNGSI
Fisik Lingkungan : - alami dengan flora di pinggirannya - rumah-rumah dipinggiran sungai denga pola me manjang di sepanjang sungai dan berorientasi ke arah sungai **Fisik Sungai** - badan sungai cukup lebar dan dengan kedalaman air dapat diarungi sarana transportasi sungai.	- sebagai sumber air bersih, trans- portasi lingkungan dan drainase alam kota. - aktivitas kegiatan sosial bermain berenang (anak-nak)	**Fisik Lingkungan :** - rekayasa teknik dengan perkerasan pinggirannya (baru satu sisi) - rumah-rumah di pinggiran sungai tidak berorientasi ke arah sungai (membelakangi sungai). **Fisik Sungai** - - badan sungai me- nyempit dan ter- jadi pendangkalan kedalaman airnya	h- Hanya sebagai drainase alam kota. - Tidak lagi sebagai suimber air bersih karena adanya cemaranair sungai. - Tidak lagi sebagai prasarana transportasi karena adanya aliran sungai yang menyempit dan pendangkalan air sungai.

Foto : No. 11.04

Visualisasi Transformasi Sungai
periode Masa Kini

(sungai Sekanak di wilayah pusat kota)
ditinjau terhadap sungai yang sejenis yang dapat mewakili pada periode ini

Semula (masa awal priode)		**Perubahan (masa akhir akhir)**	
BENTUK	FUNGSI	BENTUK	FUNGSI
Fisik Lingkungan : - rumah-rumah dipinggiran sungai tidak lagi ber-orientasi ke arah sungai (membelaka-ngi sungai). **Fisik Sungai** - - badan sungai men-yempit dan pendang-kalan kedalaman air nya	- - Tidak lagi seba-gai sumber air bersih dan transportasi ling-kungan hanya sebagai drainase alam kota. - tidak ada aktivitas kegiatan sosial seperti ber main-berenang (anak-anak)	**Fisik Lingkungan** - Rekayasa teknik dengan perkerasan pinggirannya - rumah-rumah - di pinggiran sungai tidak sepenuhnya berorientasi kearah sungai **Fisik Sungai** - badan sungai agak diperlebar namun kedalaman airnya tetap dangkal	- Hanya sebagai drainase alam kota. - Tidak lagi sebagai suimber air bersih karena adanya cemaran air sungai. - Tidak lagi sebagai prasarana transpor-tasi karena adanya aliran sungai yang menyempit dan dangkal serta berkembangnya jaringan jalan - Anak-anak berusaha memanfaatkan sungai untuk tempat bermain (berenang)

Foto No. 11.05

Visualisasi Transformasi Sungai
periode Kolonial Belanda – periode Masa Kini

(anak sungai Keramasan di hulu s. Musi)
ditinjau terhadap sungai yang sejenis, pada bagian yang berbeda yang masih dapat mewakili.

Semula (priode Kolonial Belanda)		**Perubahan (periode Masa Kini)**	
BENTUK	FUNGSI	BENTUK	FUNGSI
Fisik Lingkungan : - alami dengan flora di pinggirannya - rumah-rumah dipinggiran sungai denga pola me manjang di sepanjang sungai dan berorientasi ke arah sungai **Fisik Sungai** - badan sungai cukup lebar dan dengan kedalaman air dapat diarungi sarana transportasi sungai.	- sebagai sumber air bersih, trans-portasi lingkungan dan drainase alam kota. - aktivitas kegiatan sosial bermain berenang (anak-nak)	**Fisik Lingkungan :** - rumah-rumah di pinggiran sungai tidak berorienta-si ke arah sungai (membelakangi sungai). **Fisik Sungai** - - badan sungai me-nyempit dan ter-jadi pendang-kalan kedalam airnya	- Hanya sebagai drainase alam kota. - Tidak lagi sebagai suimber air bersih karena adanya cemaran air sungai. - Tidak lagi sebagai prasarana transpro-tasi karena adanya aliran sungai yang menyempit dan dangkal serta berkembangnya jaringan jalan - Anak-anak tidak dapat memanfaatkan sungai untuk tempat bermain (berenang)

Komering di wilayah kota mengakibatkan sungai-sungai tersebut hanya dapat befungsi sebagai drainase kota. Dengan kondisi demikian sungai-sungai

tersebut tentunya tidak dapat lagi berperan bagi fungsi-fungsi sebagai tempat aktivitas kehidupan kota atau masyarakat kota baik bagi aktivitas kehidupan sosial ekonomi seperti kegiatan transportasi, kegiatan perdagangan dan kegiatan ekplorasi sungai. Begitu pula dengan kegiatan sosial-budaya seperti bermain, rekreasi dan olah raga. Dari kondisi yang ada di lapangan seperti yang terungkap pada tinjuan obyek di muka terlihat tidak adanya aktivitas kehidupan kota-masyarakat kota di sungai-sungai tersebut. Tidak seperti pada pada periode Kolonial Belanda sungai-sungai kecil tersebut merupakan tempat kehidupan kota- masyarakat kota yang cukup dominan Hal ini dapat mengindikasikan adanya penurunan citra kota sebagai kota air pada kedua periode tersebut dibanding dengan pada periode Kolonial Belanda.

***2.* Pengaruh terhadap Orientasi Tata Letak Bangunan di Lingkungan Sungai.**

Pada periode Kolonial Belanda sebagaimana yang diuraikan pada proses transformasi bentuk sungai terjadi proses transformasi fisik sungai-lingkungan sungai secara total, yaitu berubahnya sungai Tengkuruk menjadi jalan Tengkuruk yang terletak di pusat kota. Dengan perubahan ini terjadi perubahan tata lingkungan-tata bangunan di pusat kota, pola tata ruang pusat kota yang semula tata lingkungannya berorientasi sepenuhnya ke arah sungai berubah ke arah jalan. Akan tetapi karena jalan Tengkuruk tersebut berupa jalan as kota yang berhubungan dengan pelabuhan penyeberangan yang merupakan nodes utama kota pada periode ini, maka secara keseluruhan kota justru ikut mendukung orientasi ke arah sungai. Dengan demikian transformasi tersebut tidak menurunkan citra kota sebagai kota air.

Pada periode Paska Kolonial Belanda dan periode Masa Kini terjadi proses transformasi sungai yang cukup luas, terutama terjadi pada sungai-sungai kecil yang ada. Proses tranformasi sungai-sungai tersebut salah satunya adalah perubahan tata lingkungan-tata bangunan di lingkungan sungai-sungai tersebut, yaitu tidak lagi berorientasi ke arah air-sungai. Akibat dari hal tersebut menjadikan kehidupan masyarakat tidak lagi berorientasi ke arah sungai, dengan demikian dapat pula di artikan turunnya citra kota sebagi kota air.

5.2. Analisa Unsur Air-Sungai dalam Struktur Ruang Kota dan Elemen Pembentuk Kota-Citra Kota dan Pengaruhnya terhadap Citra Kota.

Sesuai dengan pandangan Kevin Lynch (1982)[38], tentang elemen pembentuk kota-citra kota pada dasarnya kota-citra kota dibentuk oleh elemen-elemen pembentuk kota-citra yaitu elemen *paths, edges, nodes, districts* dan *landmarks*. Apabila pandangan Kevin Lynch tersebut di pertemukan dengan pandangan Andi Siswanto (1986)[39] tentang kota air/*waterfront city* dapat diartikan dalam melihat kota-citra kota air salah satunya adalah dengan melihat unsur air-sungai di wilayah tersebut di dalam struktur ruang kota-elemen pembentuk kota-citra kotanya terhadap pengaruhnya dalam kehidupan kota-masyarakat kota di air-sungai dan lingkungannya atau orientasi kehidupan tersebut ke arah air-sungai. Semakin dominan atau semakin tinggi kehidupan kota – masyarakat kota di sungai dan lingkungannya atau yang beroeirntasi ke arah sungai, maka semakin kuat citra kotanya sebagai kota air.

Analisa tentang hal tersebut diatas, atas dasar tinjuan obyek dan transformasi sungai di muka, maka dalam kajian ini akan ditinjau hanya pada periode Kolonial Belanda dan Masa Kini saja. Hal tersebut karena masa awal periode Paska Kolonial Belanda relatif kondisinya sama dengan periode Kolonial Belanda, sedangkan masa akhirnya relatif sama dengan periode Masa Kini.

5.2.1. Analisa Struktur Ruang Kota dan Pergeseran Citra Kota

Analisa struktur ruang kota ini meliputi- analisa pola ruang wilayah dan pola jaringan pergerakan seperti berikut:

a. ANALISA PERUANGAN/RUANG KOTA

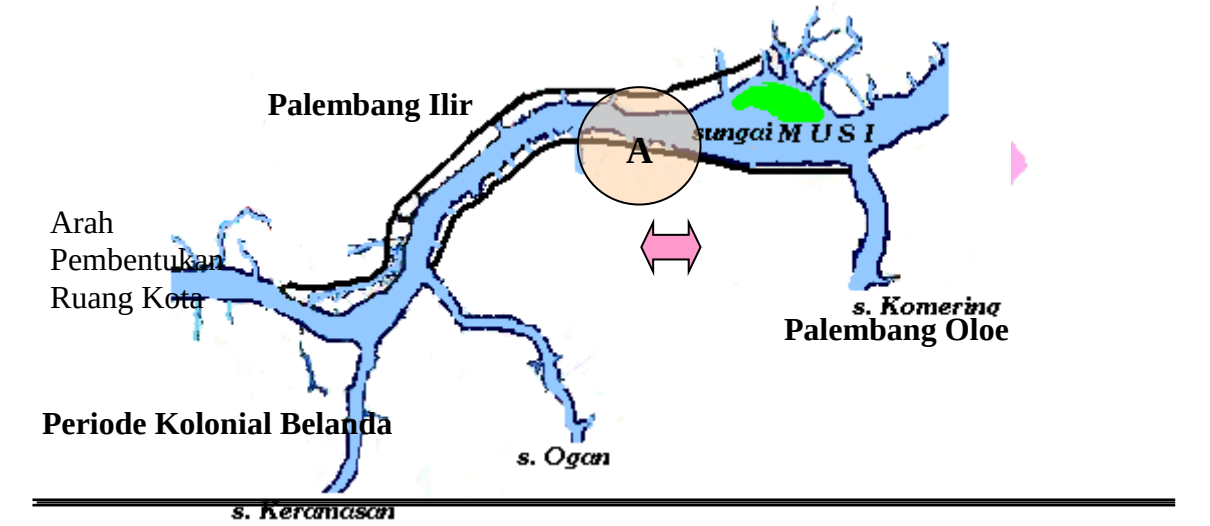

[38] Ibid., no. 31.
[39] Ibid., no. 48.

- Pola ruang kota dibuat mengikuti aliran sungai, sehingga dapat terbentuk pusat-pusat-sub pusat kota dan kawasan fungsional kota di sepanjang aliran sungai yang berorientasi ke arah sungai.

  Dengan demikian menjadikan sungai-sungai sebagai tempat aktifitas kehidupan kota (ruang publik kota) yang berarti memperkuat citra kota sebagai kota air.

- Pola ruang kota tidak lagi diarahkan mengikuti aliran sungai, akan tetapi diarahkan ke arah wilayah daratan (ke segala arah), sehingga terbentuk pusat-pusat, sub-sub pusat kawasan fungsional yang mengarah ke wilayah daratan dan menjauhi lingkungan sungai.

  Dengan demikikan kehidupan kota di sungai-sungai menjadi menurun. Aktifitas kehidupan kota lebih dominan ke arah wilayah daratan. Hal ini berarti menurunya citra kota sebagai kota air.

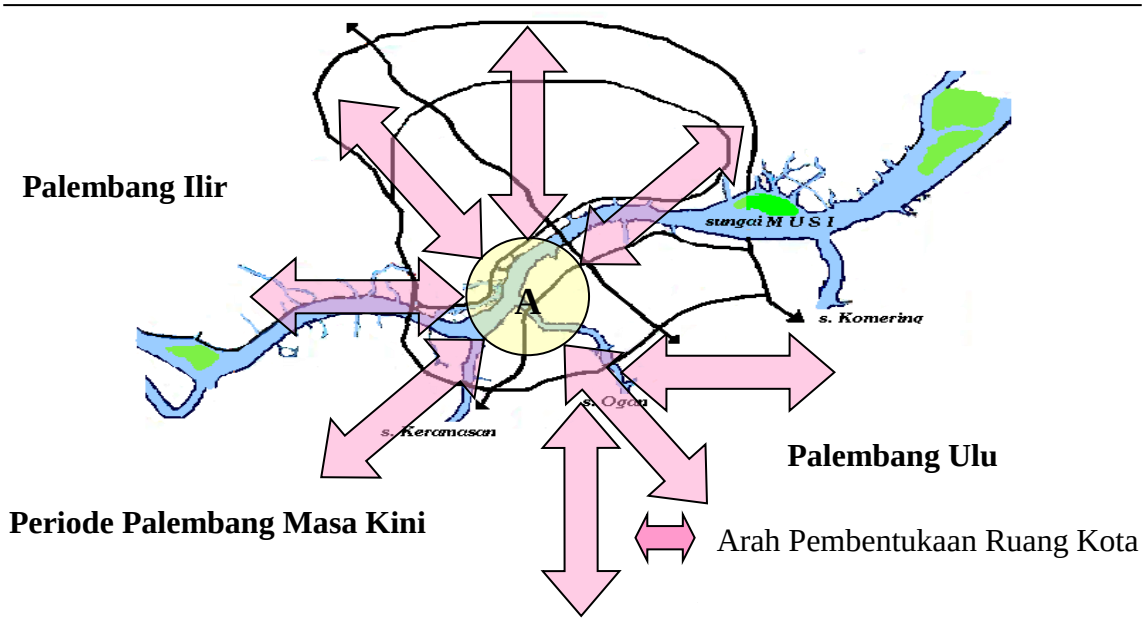

b. ANALISA JARINGAN PERGERAKAN

(lihat juga analisa Elemen Paths)

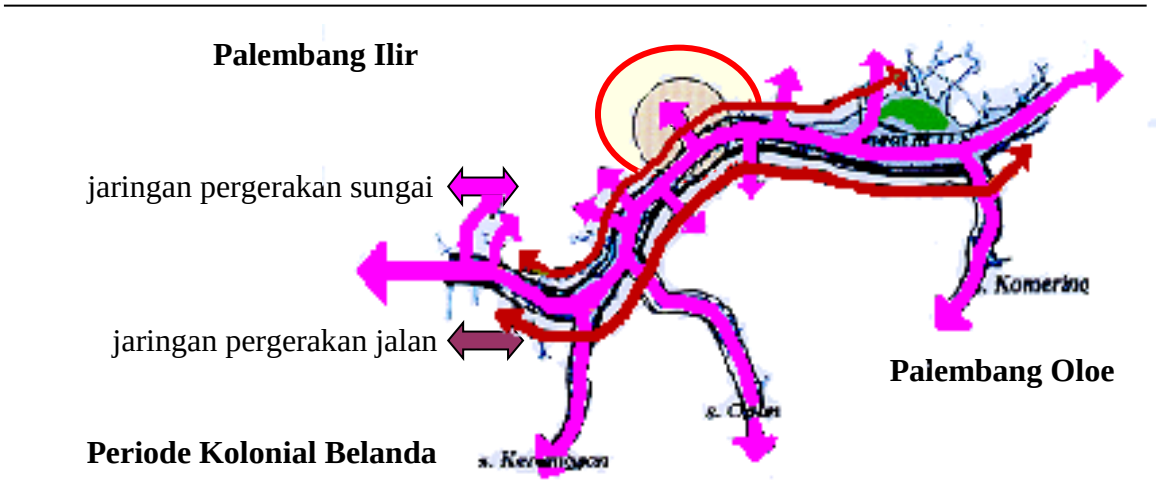

- Sungai-sungai merupakan jaringan pergerakan utama kota, sedangkan jalan hanya merupakan jaringan pendukung dan jalan dibuat mengarah mengikuti aliran sungai.

  Dengan demikian aktivutas kehidupan kota lebih banyak mengarah ke sungai sehingga terjadi peningkatan aktifitas kehidupan di sungai-sungai. Hal ini memperkuat citra kota sebagai kota air.

- Jaringan pergerakkan jalan sudah lebih dominan. Jalan merupakan jaringan pergerakan utama kota. Sungai-sungai menjadi jaringan pergerakan pendukung.
- Jaringan jalan dengan pola jalan lingkar yang lebih melayani pergerakan kota di wilayah daratan, menjadikan jaringan jalan yang mengikuti aliran sungai menjadi mati.

  Dengan demikian aktivitas kehidupan kota lebih mengarah ke wilayah daratan, sedangkan di sungai-sungai mengalami penurunan. Hal ini berarti menurunnya citra kota sebagai kota air

---

Periode Palembang Masa Kini

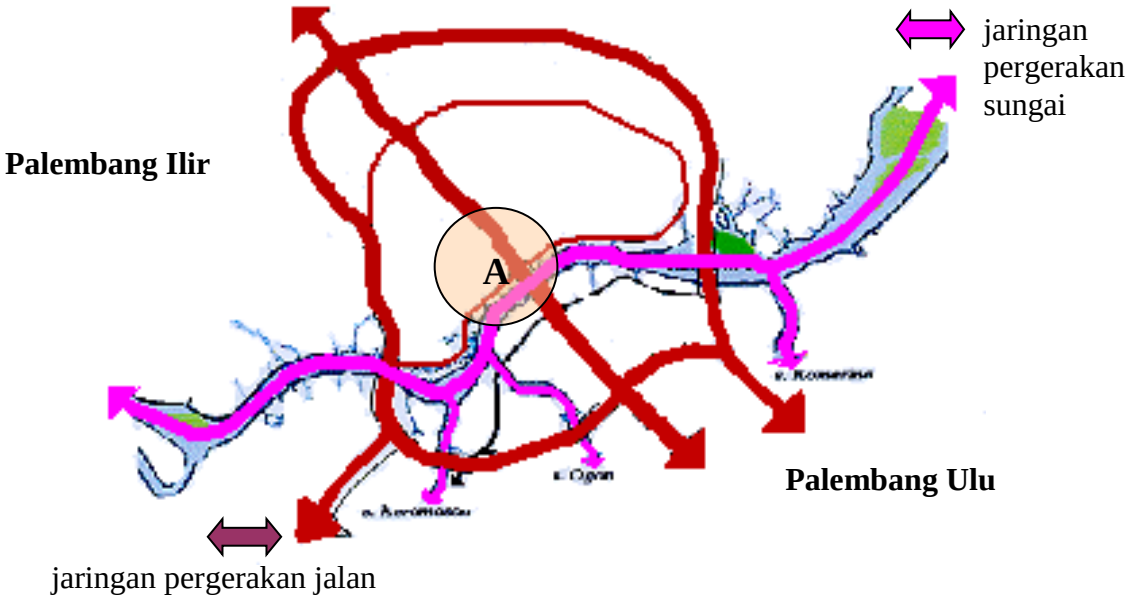

5.2.2 Analisa Elemen Pembentuk Kota-Citra Kota dan Pergeseran Citra Kota

Atas dasar asfek yang ditinjau, maka analisa elemen pembentuk kota-citra kota dibagi dalam dua bagian. Pertama analisa terhadap elemen *paths, edges, nodes* dan *districs* dan kedua adalah analisa terhadap elemen landmark. Selanjutnya dari tinjauan obyek dan atas dasar landasan teori di muka, analisa terhadap elemen pembentuk kota-citra kota tersebut adalah seperti berikut.

1. Analisa terhadap Elemen Paths

Dari tinjauan obyek dan landasan teori dimuka, analisa terhadap elemen *paths, edges, nodes* dan *district*.adalah seperti pada halaman-halaman berikut.

a. Analisa Elemen Paths

(lihat juga Analisa Jaringan Pergerakan di muka)

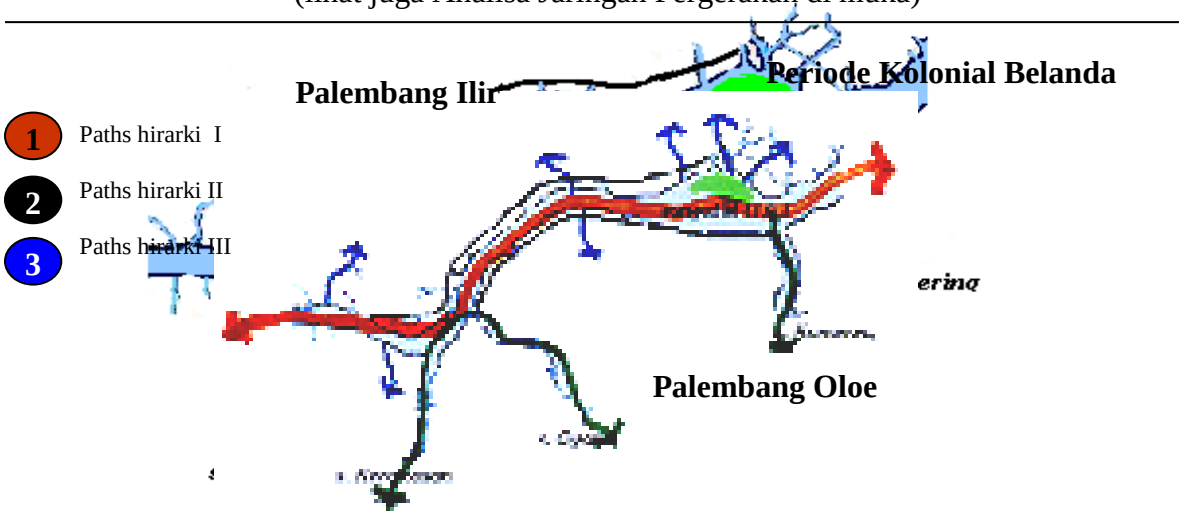

- Adanya hirarki pada elemen paths kota. Hirarki I : sungai Musi (1), hirarki II : sungai Ogan, Komering dan Keramasan (2), dan Hirarki ke III adalah sungai-sungai Kecil (3). Melayani seluruh rute transportasi kota baik antar lingkungan, dari ke pedalaman dan dari ke luar wilayah kota.
- Adanya hubungan antar elemen paths dengan elemen nodes kota baik sebagai pusat aktivitas tempat tujuan atau tujuan peralihan maupun sebagai titik orientasi

  Dengan demikian terjadi kegiatan kehidupan kota yang tinggi di seluruh sungai-sungai yang ada, sehingga memperkuat citra kota sebagai kota air .

- Hirarki pada elemen paths kota. Hirarki I : sungai Musi (1), hirarki II : sungai Ogan, Komering dan Keramasan (2). Sungai-sungai kecil tidak lagi sebagai elemen paths, hirarki III. Sedangkan elemen paths hirarki I dan II perannya menurun.
- Kurang ada hubungan antar elemen paths dengan elemen nodes kota baik sebagai pusat aktivitas tempat tujuan atau tujuan peralihan maupun sebagai titik orientasi

  Dengan demikian terjadi penurunan peran sungai-sungai sebagai elemen paths kota, kegiatan kehidupan kota di sungai menjadi menurun, sehingga citra kota sebagai kota air menjadi menurun.

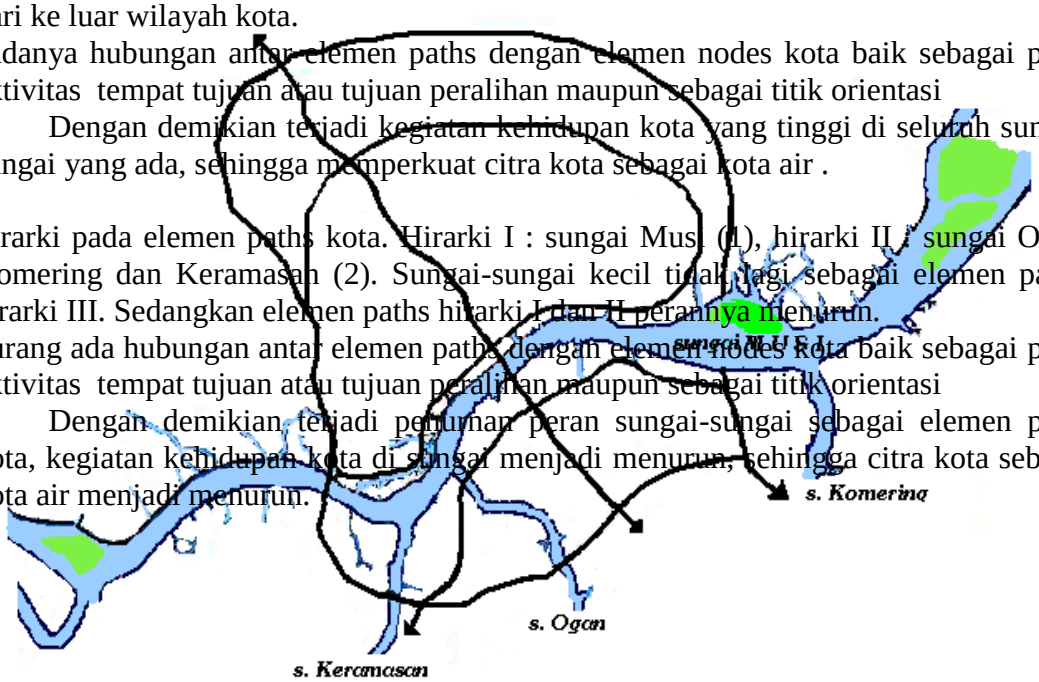

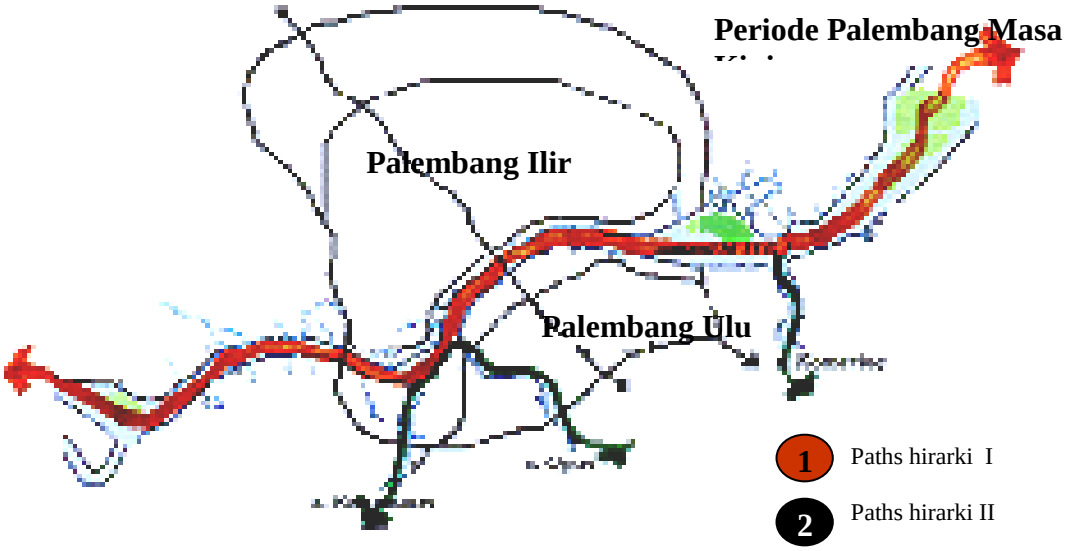

c. Analisa terhadap Konseptual/Latar Belakang Bangunan di Lingkungannya

Pada periode Kolonial Belanda, Mesjid Agung, Benteng Kuto Besak dan Kantor Ledeng merupakan bangunan tersendiri. Tidak ada bangunan-bangunan di lingkungan yang menjadi latar belakangnya. Pada periode Paska Kolonial Belanda dan Masa Kini banyak terdapat bangunan-bangunan baru yang tingginya melampaui Mesjid Agung. Namun bangunan-bangunan tersebut tidak dapat menjadi latar belakang dari Mesjid Agung, Benteng Kuto Besak dan kantor Ledeng tersebut. Kondisi demikian menjadikan kurang mendukung keberadaan bangunan-bangunan di lingkungan ketiga bangunan itu sendiri.

Sedangkan jembatan Ampera dan Ogan tidak ada dukungan dari bangunan-bangunan di lingkungannya sehingga kurang memperkuat maknanya sebagai *landmark* kota baik di lingkungan kota secara keseluruhan maupun di lingkungan sungainya. Tidak seperti jembatan Sidney dan Opera House di Sydney yang keberadaan keduanya saling mendukung, menjadikannya sangat kuat sebagai *landmark* kota, terutama di lingkungan sungainya.

d. Analisa terhadap Kesinambungan Lingkungan

Keberadaan Mesjid Agung, Benteng Kuto Besak dan kantor Ledeng, jembatan Ampera dan jembatan Ogan di wilayah kota seharusnya menjadi

salah satu titik orientasi penting di wilayah kota. Namun pada kenyataannya tidak terlihat adanya kesinambungan secara baik melalui jaringan jalan maupun melalui aliran sungai. Keberadaan bangunan-bangunan tersebut terkesan berdiri sendiri, tidak terkait terhadap struktur kota secara keseluruhan.

Lihat visualisasi analisa elemen landmark kota di halaman berikut.

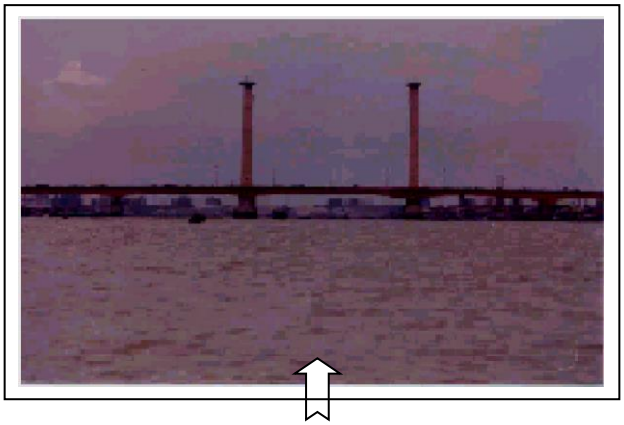

foto
12.01

Jembatan Ampera di pandang dari titik A
(lihat peta analisa h. 172)

Mesjid Agung (A) dan Kantor Ledeng (B) dipandang dari titik A
(lihat peta analisa h. 172)

foto
12.02

BAB VI
KESIMPULAN dan SARAN

7.1. Ringkasan Hasil

7.1.1. Perkembangan–Pengembangan Kota Palembang dan Pemanfaatan Sungai–Lingkungan Sungai di wilayah Kota

1. Perkembangan-Pengembangan Fisik Kota

Dari kajian ini dapat terungkap titik pijak perkembangan kota Palembang bukan berasal dari wilayah yang diduga sebagai wilayah Kedatuan Sriwijaya, namun demikian wilayah kota periode Kedatuan tersebut adalah bagian wilayah kota pada periode sekarang. Adapun titik pijak perkembangan wilayah kota Palembang adalah berasal dari wilayah Kesultanan Palembang yang selanjutnya menjadi pusat kota dari masa ke masa hingga saat ini. Bermula dari wilayah Kesultanan Palembang inilah wilayah kota Palembang mengalami perkembangan dari masa ke masa seiring dengan pertumbuhan penduduknya.

Dalam perkembangan wilayah kota, khususnya dalam dua periode terakhir pola perluasan wilayah kota cenderung mengarah kearah daratan yaitu kearah Utara sungai Musi pada wilayah Palembang Ilir dan kearah Selatan pada wilayah Palembang Ulu, tidak seperti pada periode Kolonial Belanda pola perluasan wilayah kota mengarah mengikuti aliran sungai yaitu ke arah hulu dan hilir sungai Musi. Seiring dengan pola perkembangan wilayah kota tersebut, maka pada periode Kolonial Belanda pembangunan kota lebih mengarah pada daerah lingkungan air-sungai, akan tetapi pada periode dua periode terakhir pembangunan kota lebih banyak mengarah pada daerah lingkungan daratan sedangkan daerah lingkungan air-sungai dalam hal ini sungai-sungai Musi, Ogan, Komering dan Keramasan pembangunannya agak tertinggal.

2. Penggunaan Lahan Daerah Tepian Lingkungan Sungai di wilayah Kota

Terjadi peningkatan penggunaan lahan daerah sungai di wilayah kota pada dua periode terakhir, terutama penggunaan lahan permukiman dan pada daerah tepian sungai-sungai kecil di wilayah kota yang mengakibatkan

terjadinya cemaran sungai-lingkungan sungai dan terjadinya transformasi sungai dari sungai-sungai tesebut.

Relatif tidak terjadi peningkatan penggunaan lahan daerah tepian sungai-sungai besar yang ada di wilayah kota, sungai Musi, sungai Ogan, sungai Komering dan sungai Keramasan pada dua periode terakhir ini. Daerah lingkungan sungai-sungai besar tersebut relatif belum di manfaatkan bagi pengembangan–pembangunan kota yang mengakibatkan pengembangan *waterfront* pada daerah tepian sungai-sungai tersebut ikut tidak berkembang, sehingga tidak mendukung peningkatan citra kota Palembang sebagai kota air pada dua periode ini.

3. Fungsi Sungai di wilayah Kota.

Telah terjadi pergeseran fungsi atau terjadi transformasi fungsi sungai sungai di wilayah kota, terutama pada dua periode terakhir yang mengakibatkan penurunan citra kota sebagai kota air pada dua periode tersebut. Di samping itu sungai-sungai di wilayah kota belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan bagi fungsi-fungsi yang dapat meningkatkan kehidupan air-sungai di wilayah kota, misalnya fungsi sungai bagai sarana rekreasi-wisata yang mengakibatakan *waterfront* daerah tepian sungai juga relatif kurang berkembang, sehingga tidak dapat meningkatkan pula citra kota sebagi kota air pada dua periode terkahir ini.

7.1.2. Transformasi Sungai di wilayah Kota.

Dalam kajian ini dapat terungkap telah terjadi proses transformasi sungai di wilayah kota terutama pada dua periode terakhir. Transformasi tersebut diakibatkan oleh terjadinya cemaran lingkungan sebagai akibat peningkatan produk buangan pada sungai-lingkungan sungai, terutama sungai-sungai kecil di wilayah kota. Hal tersebut juga akibat penggunaan lahan daerah tepian sungai yang pesat dan kurang terkendali pada daerah lingkungan sungai-sungai tersebut. Terjadinya pergeseran intensitas fungsi sungai mengakibatkan pula terjadinya tranformasi fungsi sungai di wilayah kota. Terjadinya proses transformasi sungai tersebut adalah salah satu yang mengkibatkan terjadinya penurunan citra kota Palembang sebagai kota air pada dua periode terakhir ini.

7.1.3. Unsur-Orientasi Air-Sungai dalam Elemen Struktur Kota-Elemen Pembentuk Kota dan Pengaruhnya terhadap Citra Kota Palembang sebagai Kota Air.

Akibat dari terjadinya pergeseran intensitas penggunaan lahan daerah tepian sungai dan pergeseran intensitas fungsi sungai di wilayah kota Palembang di samping mengakibatkan terjadinya transformasi sungai di wilayah kota juga mengakibatkan terjadinya pergeseran intensitas unsur orientasi air-sungai dalam struktur ruang kota-elemen pembentuk kota-citra kota yang intensitasnya menurun mulai dua periode terakhir, yang mengakibatkan menurunnya citra kota Palembang pada dua periode tersebut. Pergeseran intensitas unsur-orientasi air-sungai dalam elemen struktur ruang kota-elemen pembentuk kota pada dua periode terakhir tersebut diakibatkan pula oleh terjadinya proses transformasi sungai di wilayah kota itu sendiri .

Dari tinjauan unsure-orientasi air-sunagi terhadap kelima elemen pembentuk kota-citra kota tersebut, maka khususnya pada kota Palembang Tempo Doeloe, periode Kolonial Belanda, apabila kita perbandingkan dengan gambaran kota Venesia yang terkenal sebagai kota air di dunia, maka gambaran kota pada periode tersebut identik dengan gambaran kota Venesia tersebut. Demikian kuatnya citra kota Palembang pada periode ini sebagaimana pernyataan PJM. Nas (1995), yang menyebut kota Palembang sebagai Venesia dari Timur/*The Venice from East* dan Djohan Hanafiah (1987) yang menyatakan kota Palembang sebagai kota 100 air dapat dikatakan mengandung kebenaran. Sedangkan pada kota Palembang Masa Kini yang dinyatakan beberapa pihak bahwasanya adanya penurunan citra kotanya sebagai kota air juga dapat dikatakan mengandung kebenaran pula.

Dari kajian ini secara umum dapatlah dikatakan memang telah terjadi pergeseran citra kota Palembang di mana kota Palembang Tempo Doeloe, periode Kolonial Belanda sangat kuat citranya sebagai kota air yang dikenal dengan sebutan *The Venice from East*, sedangkan kota Palembang periode Masa Kini citra kotanya sebagai kota air menurun, sehingga dipertanyakan sebutannya sebagai kota air pada periode tersebut.

7.2. Kesimpulan

7.3. Rekomendasi – Saran

7.3.1. Perlindungan Ekosistim Lingkungan Sungai

Ekosistim-lingkungan sungai di wilayah kota adalah memang seyogyanya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi wadah bagi aktivitas kehidupan kota-masyarakat kota. Pemanfatan ekosistim-lingkungan sungai dapat berupa pemanfaatan daerah tepian sungai bagi wadah aktivitas kehidupan kota-masyarakat kota, juga pemanfaatan sungainya sendiri terhadap beberapa fungsi yang dapat mendukung kehidupan kota-masyarakat kota termasuk dapat mendukung citra kotanya dalam hal ini citra kota sebagai kota air. Akan tetapi dari hasil kajian ini, pemanfaatan tersebut disatu sisi dapat mendukung kehidupan kota-masyarakat kota termasuk dapat mendukung citra kotanya dalam hal ini citra kota sebagai kota air apabila dimanfaatkan dengan benar dan terarah. Di sisi lain apabila dimanfaatan dengan tidak benar dan tidak terarah justru dapat mengakibatkan terganggunya ekosistim-lingkungan sungainya itu sendiri, antara lain terjadinya cemaran sungai-lingkungan sungai yang dapat memepengaruhi kehidupan kota-masyarakat kota termasuk pula mempengaruhi citra kotanya.

Mengingat hal tersebut di atas, maka mendesak untuk dilakukan perlindungan ekosistim-lingkungan di wilayah kota Palembang yang ditujukan bagi pemanfaatan ekosistim-lingkungan sungai yang benar, terarah dan terkendali. Untuk itu dalam kaitannya dengan pemanfaatan ekosistim-lingkungan sungai di wilayah kota Palembang, hal yang mendesak dilakukan oleh pemerintah kota Palembang adalah :

1) Menyusun peraturan daerah tentang perlindungan ekosistim-lingkungan sungai yang bersifat khususnya yang mengatur pemanfaatan ekosistim-lingkungan sungai di wilayah kota dalam kehidupan kota-masyarakat kota.

2) Menyusun arahan-pedoman pemanfaatan ekosistim-lingkungan sungai di wilayah kota yang lebih luas dan mendalam. Arahan-pedoman tersebut terdiri dari :

a) Arahan-pedoman penataan-pengembangan penggunaan lahan daerah tepian sungai.
b) Arahan-pedoman penataan-pengembangan fungsi sungai.

7.3.2. Penataan - Pengembangan wilayah Kota daerah Lingkungan Sungai

Dari hasil kajian, melalui pengembangan-pembangunan wilayah kota Palembang pada daerah lingkungan sungai dapat mendukung mengangkat citra kota Palembang sebagai kota air apabila pengembangan-pembangunannya berorientasi kearah air-sungai. Akan tetapi perkembangan dan pembangunan wilayah kota Palembang pada daerah tepian sungainya tertinggal dibanding dengan wilayah kota pada daerah daratannya. Di samping itu pengembangan-pembangunan wilayah kota pada daerah tepian sungai tersebut kurang berorientasi ke arah air sehingga belum dapat mendukung citra kota Palembang sebagai kota air sebagaimana pada periode sebelumnya.

Mengingat hal tersebut di atas, untuk mendukung usaha mengangkat citra kota Palembang sebagai kota air, sudah saatnya pengembangan pembangunan kota tidak lagi lebih diarahkan bagi pengembangan-pembangunan wilayah kota pada daerah lingkungan daratan saja akan tetapi sudah lebih diarahkan bagi pengembangan-pembangunan wilayah kota pada daerah lingkungan sungai. Dalam rangka pengembangan-pembangunan wilayah kota pada daerah lingkungan sungai tersebut yang dapat mendukung usaha mengangkat citra kota Palembang perlu disusun rencana penataan-pengembangan wilayah kota pada daerah lingkungan tersebut dan peraaturan khusus bagi perlindungan sungai-lingkungan sungai di wilayah kota Palembang Rencana penataan-pengembangan dan pembangunan wilayah kota pada daerah tepian sungai tersebut hendaknya mencakup lingkup perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian; dan mencakup seluruh aspek yang berpengaruh tidak hanya aspek teknik tetapi juga aspek manajemen, sosial-budaya-ekonomi termasuk sumber dana. Adapun rencana penataan-pengembangan dan pembanagunan tersebut antara lain meliputi :

1) Penyusunan rencana pengembangan wilayah kota pada daerah lingkunan Sungai dan dilanjutkan dengan penyusunan rencana tata lingkungan dan bangunan atau rancangan urban kawasan pada daerah–daerah Lingkungan Sungai tertentu, yaitu daerah-daerah yang

potensial dan kritis yang ditetapkan dalam rencana pengembangannya.

2) Penyusunan arahan-pedoman tata laksana pengembangan-pembangunan wilayah kota-kawasan urban pada daerah Lingkungan sungai.
3) Penyusunan peraturan perlindungan sungai-daerah lingkungan sungai di wilayah kota Palembang.
4) Penyusunan model-model rancangan uban daerah lingkungan sungai berdasarkan tipologi besaran sungai-sungai yang ada di wilayah kota Palembang dan peruntukannya atau tipologi waterfront.

7.3.3. Penelitian dan Studi-Studi

Mengingat kajian dalam tesis ini merupakan kajian yang bersifat makro lingkup kota secara umum, diperlukan penelitian dan ataupun studi-studi lanjutan yang lebih mendalam dan mengarah ke obyek yang lebih mikro yang dapat menunjang kajian yang telah dilakukan ini. Kajian-kajian lanjutan tersebut antara lain:

1) Pengembangan penggunaan lahan daerah tepian sungai di wilayah kota Palembang .
2) Pengembangan fungsi sungai di wilayah kota Palembang.
3) Pengembangan Transportasi air-sungai di wilayah kota Palembang.
3) Pengembangan rekreasi-wisata air-sungai di wilayah kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Altman, Irwin, and Martin Chemers, (1984), Culture and Environment, Cambridge University Press, California.
2. Bagus P. Wiryomartono, (1995), Seni Bangunan dan Seni Bina Kota, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
3. Bacon, Edmund, N, (1992), Design of Cities, Thames and Hudson Ltd, London.
4. Broadbent, Geoffrey. Et. Al, eds. (1980), Meaning and Behavior in the Built Environment, John Wiley and Sons, Chichester
5. Djohan Hanafiah, (1989), Palembang Zaman Bari, Citra Palembang Tempo Doeloe, C.V. Haji Masagung, Jakarta.
6. Laurens Joyce Marcella. (2004), Arsitektur dan Perilaku Manusia, PT. Grasindo, Jakarta.
7. Lynch, Kevin, (1960), The Image of The City, Massachusetts Institute of Technology, Massachusetts, and London.
8. Nas, Peter, J.M., (1986), The Indonesian City, Foris Publication Holland, Dordrecht.
9. Pemerintah Kota Palembang (2005), Rencana Tata Ruang wilayah Kota Palembang, tahun 2004 -2014, Bappeda Kota Palembang, Palembang.
10. R.E. Soeriaatmadja, (1981), Ilmu Lingkungan, Institut Teknologi Bandung, Bandung.
11. Rapoport, Amos, (1977), Human Aspect of Urban Form, Pergamon Press, New York.
12. Shirvani, Hamid, (1994), The Urban Dedsign Proses, Van Nostrand Reinhold Company, Inc, New York.
13. Smith, Robert, Leo, (1986), Elemen of Ecologi, Harper & Row Publisher Inc, New York.
14. Ati Rosemary, dkk, (2000), Making Sustainable Waterfront Developments, Departement of Architecture, Faculty of Built Environment, Universitas of Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia, Processing of Sustainable Environment Architecture-SENVAR 2000, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
15. Chairul Murod, (2001), Mengangkat Citra Kota Palembang sebagai Kota Air Berkaitan Proses Transformasi dan Refungsi Sungai di Kota Palembang, Tesis Magister Teknik, Program Pascasarjana Arsitektur ITS, Surabaya.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :
Nama : Ir.H Chairul Murod, MT
NIP : 19540526 198601 1 001

Unit Kerja : Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Unsri

Sehubungan dengan pengajuan proposal penelitian saya berjudul : Pengaruh Pengembangan dan Pembangunan Sistim Transportasi Kota Palembang Terhadap Perubahan Pola Tata Letak Permukiman di Tepian Sungai dan Perilaku Masyarakat, yang didanai sumber dana DIPA FT Unsri tahun 2012, dengan ini saya menyatakan :

1. Proposal ini bukan hasil plagiasi
2. Proposal ini tidak pernah didanai dengan sumber dana lain sebelumnya

a. Ketua peneliti tidak menjadi Ketua peneliti dalam dua usulan penelitian dengan sumber dana DIPA FT UNSRI

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Inderalaya, 30 Oktober 2012
Ketua Peneliti,

Ir. H. Chairul Murod, MT
NIP. 19540526 198601 1 001

CURRICULUM VITAE

N a m a	: Ir. Chairul Murod, MT
Tempat/Tgl. Lahir	: Palembang, 26 Mei 1954
Pekerjaan/Unit Kerja	: Staf Pengajar, Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik UNSRI
Alamat Rumah	: Komplek Bukit Sejahtera, Blok AA /16, Palembang Telp. (0711) 440012
Agama	: Islam

PENDIDIKAN

1. Tahun 1982	: Sarjana Teknik Arsitektur (S1), Jurusan Teknik Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
2. Tahun 2001	: Sarjana Strata 2 (Magister Teknik) Jurusan Teknik Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

PENGALAMAN KERJA

1. Tahun 1982 – sekarang : Staf Pengajar pada Fakultas Teknik UNSRI

PENELITIAN DAN PUBLIKASI

1. Penelitian Langgam Arsitektur Rumah Tradisional Daerah Minanga di Kab OKU, Th 2002.

2. 'Reformasi Metode Mengajar' Teknologi Bahan Konstruksi dengan Menggunakan Teknologi Informasi Seiring Pesatnya Perkebangan Teknologi Bahan Bangunan Era Sekarang.

3. Laporan Penelitian Tinjauan Umum Implementasi ' Mekanisme Legal ' (Implementation Legal Mechanisms) Di Kota Palembang.

Indralaya, 10 Desember 2012

Ir. H. Chairul Murod, MT

CURRICULUM VITAE

N a m a	:	Ir.Meivirina Hanum, MT
Tempat/Tgl. Lahir	:	Palembang, 14 Mei 1957
Pekerjaan/Unit Kerja	:	Staf Pengajar, Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik UNSRI
Alamat Rumah	:	Komplek Bukit Sejahtera, Blok AA /16, Palembang Telp. (0711) 440012
Agama	:	Islam

PENDIDIKAN

1. Tahun 1985	:	Sarjana Teknik Arsitektur (S1), Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Gajahmasa (UGM)
2. Tahun 2001	:	Sarjana Strata 2 (Magister Teknik) Jurusan Teknik Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

PENGALAMAN KERJA

2. Tahun 1982 – sekarang	:	Staf Pengajar pada Fakultas Teknik UNSRI

PENELITIAN DAN PUBLIKASI

1.

2.

3.

Indralaya, 10 Desember 2012

Ir. Meivirina Hanum, MT

CURRICULUM VITAE

N a m a	:	Anjuma, ST, MT
Tgl. Lahir	:	24 Juli 1977
Pekerjaan/Unit Kerja	:	Staf Pengajar, Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik UNSRI
Alamat Rumah	:	Kancil Putih, PALEMBANG
Agama	:	Islam

PENDIDIKAN

1. Tahun 2002 : Sarjana Teknik Arsitektur (S1), Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

2. Tahun 2012 : Sarjana Strata 2 (Magister Teknik) Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

PENGALAMAN KERJA

1. Tahun 2003 – sekarang : Staf Pengajar pada Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UNSRI

Indralaya, 10 Desember 2012

Anjuma, ST, MT

CURRICULUM VITAE

N a m a	: Adam Fitria Wijaya, ST, MT
Tgl. Lahir	: 24 Juli 1977
Pekerjaan/Unit Kerja	: Staf Pengajar, Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik UNSRI
Alamat Rumah	: Jl. Macan Lindungan , Palembang Telp. 081226709980
Agama	: Islam

PENDIDIKAN

1. Tahun 1990	: Sarjana Teknik Arsitektur (S1), Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya (UNIBRAW)
2. Tahun 2001	: Sarjana Strata 2 (Magister Teknik) Jurusan Teknik Arsitektur, Institut Teknologi Bandung (ITB)

PENGALAMAN KERJA

3. Tahun 2008 – sekarang	: Staf Pengajar pada Fakultas Teknik UNSRI

PENELITIAN DAN PUBLIKASI

Indralaya, 10 Desember 2012

Adam Fitria Wijaya ST. MT.

CURRICULUM VITAE
Mahasiswa

N a m a	:	Maria A. Fernandes
Tempat/Tgl. Lahir	:	Kepamenanu/11 Juni 1990
NIM Mahasiswa/Angkatan	:	03081006022/angkatan tahun 2008
Alamat Rumah	:	Jl. Bukit Kenten, Perumahan PUSRI No. 1 Palembang.
Agama	:	Katholik

PENDIDIKAN : ***Mahasiswa/Bimbingan Tugas Akhir***
Program Studi Teknik Arsitektur,
Fakultas Teknik UNSRI

Indralaya, 10 Desember 2012

Maria A. Fernandes

CURRICULUM VITAE
Mahasiswa

N a m a	:	Dini Putri Rahmani
Tempat/Tgl. Lahir	:	Bukit Tinggi/15 Desember 1989
NIM Mahasiswa/Angkatan	:	03081006023/angkatan tahun 2008
Alamat Ruma	:	Jl. Raya Palembang - Prabumulih, Komplek Riamandala Indralaya.
Agama	:	Islam

PENDIDIKAN : ***Mahasiswa/Bimbingan Tugas Akhir***
Program Studi Teknik Arsitektur,
Fakultas Teknik UNSRI

Indralaya, 10 Desember 2012

Dini Putri Rahmani